

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN BELAJAR SISWA (STUDI KASUS: MI
MIFTAHUL ULUM KARANGPLOSO MALANG)**

SKRIPSI

Oleh :

Dela Rosa Ramadhan Tyas

NIM. 16140118



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
AGUSTUS 2020**

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN BELAJAR SISWA (STUDI KASUS: MI
MIFTAHUL ULUM KARANGPLOSO MALANG)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh :

Dela Rosa Ramadhan Tyas

NIM. 16140118

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
AGUSTUS 2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN BELAJAR SISWA (STUDI KASUS: MI
MIFTAHUL ULUM KARANGPLOSO MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

Dela Rosa Ramadhan Tyas

NIM. 16140118

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 24 Agustus 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing



M. Irfan Islamy, M.Pd
NIP. 19871025201503 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19760803200604 1 001

HALAMAN PENGESAHAN**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN BELAJAR SISWA (STUDI KASUS: MI
MIFTAHUL ULUM KARANGPLOSO MALANG)****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh Dela Rosa Ramadhan Tyas (16140118)
Telah dipertahankan di depan pengujian pada 24 Agustus 2020 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)

Panitia ujian**Tanda Tangan**

Ketua Sidang
Dr. Rini Nafsiati Astuti, M. Pd
NIP.

: 

Sekretaris Sidang
M. Irfan Islamy, M.Pd
NIP. 19871025201503 1 002

: 

Pembimbing
M. Irfan Islamy, M.Pd
NIP. 19871025201503 1 002

: 

Penguji Utama
Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan serta do'a dari orang-orang yang kusayangi. Akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya tunjukkan rasa syukur dan terimakasih banyak kepada:

Allah SWT, karena hanya atas izin dan karuniaNya maka dapat dibuat dan diselesaikan skripsi ini. Puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a.

Bapak (Alm.) dan Ibu saya, yang telah memberikan dukungan moral maupun materi serta do'a yang tiada hentinya untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a, dan tiada do'a paling khusyuk selain do'a yang terucap dari kedua orangtua. Saudara saya, Bima Fajar Iswanda yang telah memberikan dukungan, senyum dan tawa, serta do'anya untuk keberhasilan ini.

Bapak M. Irfan Islamy, M, Pd sebagai dosen pembimbing, yang selama ini telah tulus dan ikhlas dalam meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

Teman-teman terdekat saya, seperjuangan yang telah membantu dalam memberikan informasi dan solusi selama pengerjaan skripsi ini. Serta atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan. Terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang pernah kita lewati. Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua. Semoga Allah memberikan berkah dan rahmat kepada kita semua. Aamiin.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.“ (QS. At-Tahrim: 6)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2013), hlm. 560.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Dela Rosa Ramadhan Tyas
NIM. 16140118

KATA PENGANTAR



Puji Syukur Alhamdulillah selalu kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan Rahmat, Ni'mat, Hidayah, Serta Inayah-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Judul "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar Siswa (Studi Kasus di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang)"

Shalawat serta salam tetap dan selalu kami hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus sebagai Khotamul Ambiya' yang telah membawa nilai-nilai Keindahan (Estetika) yang di utus Allah SWT ke dunia tidak lain untuk menyempurnakan Akhlak, sehingga menjadikan agama Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil Alamin (Rahmat bagi semua alam).

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa peneliti temui dalam penyusunan skripsi ini. Dengan terselesaikannya skripsi, tak lupa peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua yakni Bapak Rohman (Alm.) dan Ibu Siti Rokayah yang selalu mendukung dan mendoakan segala sesuatu yang diinginkan anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan, serta adikku Bima Fajar Iswanda yang senantiasa turut mendukung dan memberikan dorongan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Agus Maimun, M.Ag selaku Ketua Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

5. Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd selaku Dosen Wali yang telah memberikan persetujuan untuk skripsi.
6. M. Irfan Islamy, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.
7. Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada penulis.
8. YF. Dian Suryaningsih, S.PdI selaku Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum Karangploso Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian skripsi di lembaga yang dipimpin.
9. Seluruh teman-teman PGMI seperjuangan angkatan 2016 khususnya PGMI-D yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
10. Semua teman-teman saudara-saudara yang telah memberikan motivasi agar semangat dalam mengerjakan skripsi.
11. Terimakasih atas doa dan dukungan dari keluarga keduaku tercinta di Ampeldento, Karangploso Malang Bapak Syamsul Hadi, Ibu Siti Zulaikha, Mas Fikri dan Reza yang sangat berperan besar dalam pendidikanku hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga segala sesuatu yang penulis laporkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penlis dan umumnya bagi pembaca untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Aamiin.

Malang, 24 Agustus 2020

Peneliti,

Dela Rosa Ramadhan Tyas

NIM. 16140118

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf =

ا	= a	ز	= z	ق	= Q
ب	= b	س	= s	ك	= K
ت	= t	ش	= sy	ل	= L
ث	= ts	ص	= sh	م	= M
ج	= j	ض	= dl	ن	= N
ح	= h	ط	= Th	ه	= W
خ	= kh	ظ	= Zh	و	= H
د	= d	ع	= “	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= Gh	ي	= Y
ر	= r	ف	= F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

وَأ = aw

يَأ = ay

وَأ = û

يَأ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 4.1 Data Guru MI Miftahul Ulum Karangploso Malang	67
Tabel 4.2 Jumlah Siswa MI Miftahul Ulum Karangploso Malang	68
Tabel 4.3 Tabel Sarana Dan Prasarana MI Miftahul Karangploso Malang	68
Tabel 4.4 Data Informan	69
Tabel 4.5 Hasil Interpretasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian

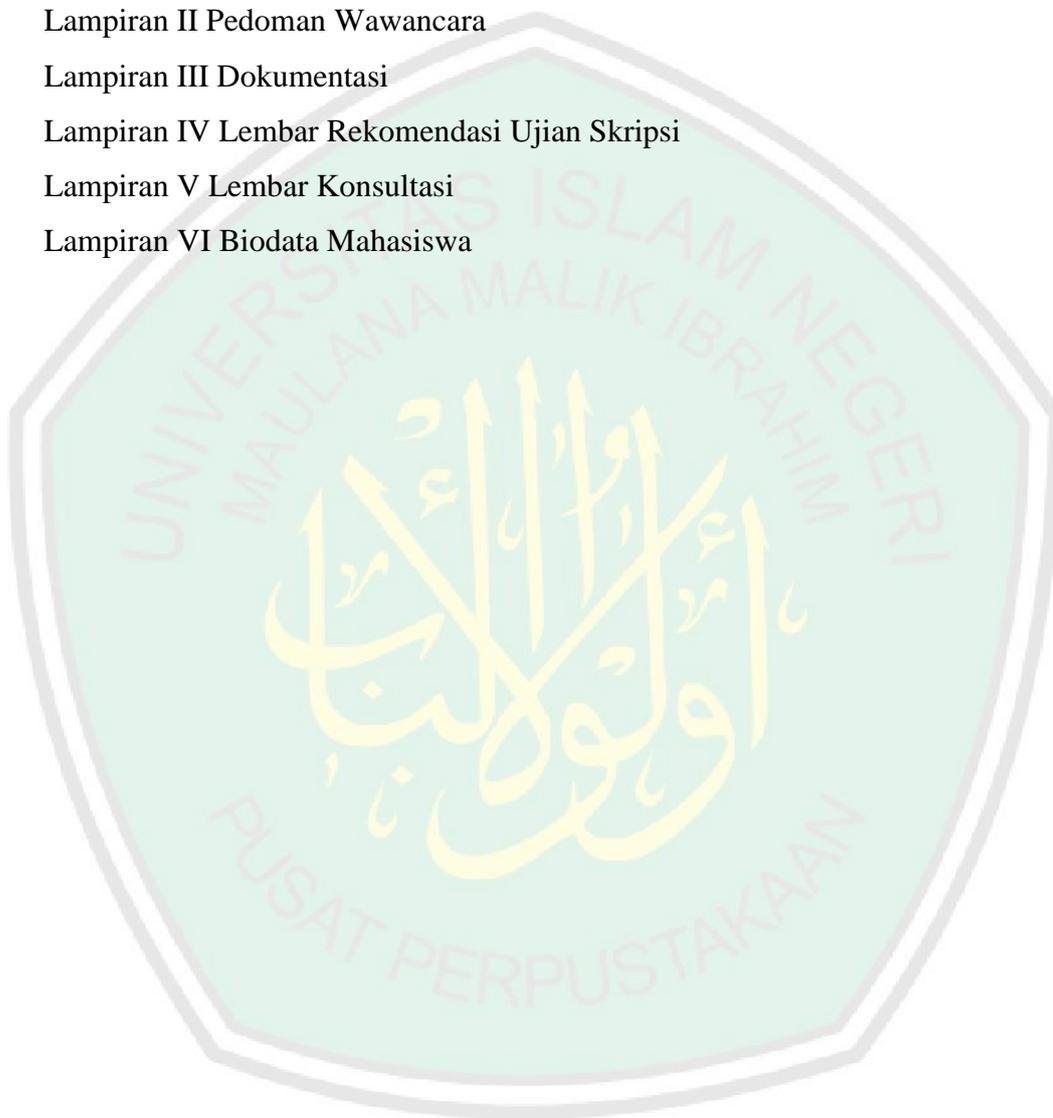
Lampiran II Pedoman Wawancara

Lampiran III Dokumentasi

Lampiran IV Lembar Rekomendasi Ujian Skripsi

Lampiran V Lembar Konsultasi

Lampiran VI Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: PERSPEKTIF TEORI	17
A. Landasan Teori	17
1. Konsep Pola Asuh	17
a. Pengertian Pola Asuh	17
b. Jenis-Jenis Pola Asuh	18
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	21

d. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam	23
2. Konsep Orang Tua Tunggal	28
a. Pengertian Orang Tua Tunggal	28
b. Tipe-Tipe Orang Tua Tunggal	30
c. Psikologi Anak Di Bawah Asuhan Orang Tua Tunggal	32
3. Konsep Pendidikan Karakter	33
a. Pengertian Pendidikan Karakter	33
b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	34
c. Tujuan Pendidikan Karakter	36
4. Konsep Disiplin Belajar	37
a. Pengertian Disiplin Belajar	37
b. Fungsi Disiplin Belajar	38
c. Pentingnya Disiplin Belajar	39
d. Indikator Disiplin Belajar	40
B. Kerangka Berpikir	42
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Kehadiran Peneliti	44
C. Lokasi Penelitian	44
D. Data dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Analisis Data	48
G. Uji Keabsahan Data	49
H. Prosedur Penelitian	51
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	53
A. Paparan data	53
1. Deskripsi Objek Penelitian	53
2. Paparan Data Penelitian	60
a. Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar pada Anak di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang	60

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar Pada Anak.....	74
B. Temuan penelitian	76
BAB V: PEMBAHASAN	82
A. Pembahasan.....	82
1. Penerapan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar Anak.....	82
2. Faktor Yang Berpengaruh Pada Pola Asuh <i>Single Parent</i> Dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar Anak	91
BAB VI: PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Tyas, Dela Rosa Ramadhan. 2020. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar Siswa (Studi Kasus di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: M. Irfan Islamy, M.Pd

Keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama bagi anak untuk mengenyam pendidikan, terutama pendidikan karakter anak di bangku Sekolah Dasar (SD). Namun tidak semua keluarga beruntung dapat membesarkan anak-anaknya dengan seluruh anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan anak. karena ada pula keluarga yang salah satu dari mereka telah meninggal dunia ataupun bercerai. Hal tersebut menjadikan orang tua tunggal harus mengasuh, mendidik dan membesarkan anaknya seorang diri, khususnya dalam membentuk karakter disiplin belajar anak.

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang. Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, instrument kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh yang digunakan orang tua tunggal siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa yaitu: *Pertama*, pola asuh otoriter. Dengan cara orang tua memberi penekanan, selalu mengingatkan dan mengatur anak, memberi hadiah dan hukuman dalam membentuk karakter disiplin belajar anak. *Kedua*, pola asuh demokratis. Dengan cara memberi kebebasan pada anak dalam hal apapun namun orang tua masih memberi batasan-batasan tertentu, selalu memberi semangat anak untuk belajar, memberi hadiah kepada anak atas keberhasilannya, orang tua membangun komunikasi dua arah bersama anak. *Ketiga*, pola asuh permisif. Orang tua dengan pola asuh permisif terkesan acuh terhadap kedisiplinan belajar anak dan kurang adanya komunikasi diantara orang tua dan anak. (2) Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang yaitu faktor keyakinan, bakat dan kemampuan orang tua, lingkungan dan ekonomi. Namun, faktor yang paling menonjol dan sering muncul adalah faktor ekonomi.

Kata Kunci: Pola Asuh; Orang Tua Tunggal; Karakter Disiplin Belajar

ABSTRACT

Tyas, Dela Rosa Ramadhan. 2020. Parenting Patterns of Single Parents in Shaping Discipline Character in Student Learning (Case Study at MI Miftahul Ulum Karangploso Malang). Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teaching Education Department. Faculty of Tarbiyah and Teaching Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: M. Irfan Islamy, M.Pd.

Family is the first and foremost institution for children to receive education, especially character education for children in elementary school (SD). However, not all families are lucky to be able to raise their children with all family members, namely father, mother, and child. By the reason, there are also families where one of them has passed away or divorced; this makes single parents have to nurture, educate, and raise their children alone, especially in shaping the character of children's learning discipline.

The purpose of this study is: To determine the parenting style of single parents in shaping the character of the student learning discipline at MI Miftahul Ulum Karangploso Malang. In order to achieve these objectives above, this research uses a qualitative approach with a descriptive research type; the critical instrument is the researcher himself. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation—data analysis by reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results show that: (1) The parenting patterns used by single parents of students at MI Miftahul Ulum Karangploso Malang in shaping the character of student learning disciplines, i.e., First, authoritarian parenting. By way of parents emphasizing, always reminding and managing children, giving rewards and punishments in shaping children's learning discipline character. Second, democratic parenting. By giving children freedom in any case, but parents still give certain limitations, always encourage children to learn, reward children for their success, and build two-way communication with children. Third, permissive parenting. Parents with permissive parenting seem indifferent to the discipline of children's learning and lack of communication between parents and children. (2) The factors that influence single parents' parenting style in shaping the character of student learning discipline at MI Miftahul Ulum Karangploso Malang are the factors of belief, talents, also abilities of parents, environment, and economy. However, the most prominent and frequently emerging factors are economic factors.

Keywords: Parenting; Single Parents; Character Learning Discipline

مستخلص البحث

تياس، دلا روسا رمضان. 2020. أنمط الأبوة والأمومة الوالد الواحد في تشكيل شخصية الانضباط تعلم الطلاب (دراسة حالة في المدرسة الابتدائية "مفتاح العلوم" كارانج بلوسو مالانج. البحث الجامعي، قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة ماولانا مالك إبراهيم بمالانج. المشرف : محمد عرفان إسلامي الماجستير

الكلمات الإشرية: الأبوة والأمومة ، الوالد الواحد، شخصية الانضباط التعلم.

الأسرة هي المؤسسة الأولى والأهم للأطفال الذين يتلقون التعليم ، وخاصة تعليم شخصيات الأطفال في المدرسة الابتدائية. ولكن ليست كل العائلات محظوظة لأنها تمكنت من تربية أطفالها مع جميع أفراد الأسرة ، أي الآباء والأمهات والأطفال. لأن هناك أيضا عائلة التي قد مات أو طلق من أحدهم. وهذا يجعل الوالد الوحيد يجب أن يعتني ويثقف يربي أطفاله بمفرده، وخاصة في تشكيل شخصية الانضباط التعليمي للأطفال.

الأهداف من هذا البحث هو: تحديد أنمط الأبوة والأمومة الوالد الواحد في تشكيل شخصية الانضباط تعلم الطلاب في المدرسة الابتدائية "مفتاح العلوم" كارانج بلوسو مالانج. لتحقيق الأهداف المذكورة يعني باستخدام منهج كفي مع طرق وصفية، والأدوات الرئيسية هي الباحثة أنفسها، وأسلوب جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والوثائق. تحليل البيانات بتقليل البيانات وتقديم البيانات واستخلاص النتائج.

أوضح النتائج البحث أن: (1) أنمط الأبوة والأمومة التي يستخدمها الوالد الواحد من الطلاب في المدرسة الابتدائية "مفتاح العلوم" كارانج بلوسو مالانج في تشكيل شخصية الانضباط التعليمي للطلاب هي: أولاً ، التربية الاستبدادية. عن طريق التأكيد على الوالدين ، وتذكيرهم دائماً وإدارة الأطفال ، وإعطاء المكافآت والعقوبات في تشكيل شخصية الانضباط لتعلم الأطفال. ثانياً ، الأبوة الديمقراطية. من خلال منح الحرية للأطفال في أي حال ، ولكن تزال إلى حد ما التي وضعها الوالد، ويشجعون الأطفال دائماً على التعلم ، ويكافئون الأطفال على نجاحهم ، ويبيّن الوالد تواصلًا ثنائي الاتجاه مع الأطفال. ثالثًا: الأبوة المتساهلة. الأبوة والأمومة مع الأبوة المتساهلة يبدو غير مبالين بانضباط تعلم الأطفال وعدم التواصل بين الوالد والأطفال. (2) تتكون العوامل التي تؤثر على أنمط الأبوة والأمومة الوالد الواحد في تشكيل شخصية الانضباط تعلم الطلاب في

المدرسة الابتدائية "مفتاح العلوم" كارانج بلوسو مالانج هي عوامل الإيمان ومواهب وقدرات الوالدين والبيئة والاقتصاد. ومع ذلك ، فإن العوامل الأبرز والأكثر ظهورًا هي العوامل الاقتصادية.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diyakini sebagai proses di sepanjang kehidupan manusia (*long life process*)² merupakan salah satu bagian tubuh vital bagi suatu negara yang seakan tidak pernah habis untuk diperbincangkan khalayak umum. Pendidikan diyakini sebagai bidang yang memiliki posisi strategis dan penting dalam pembangunan sebuah negara. Mengingat posisi ini, menyediakan pendidikan yang baik bagi rakyat menjadi salah satu kewajiban bagi pemerintah. Maka dengan kesadaran terkait posisi penting ini, pengembangan mutu sumber daya manusia menjadi sebuah tuntutan.

Pada era millennial ini, titik tumpu indikator keunggulan dari suatu negara sudah tidak pada hasil kekayaan sumber daya alamnya lagi, melainkan bertumpu pada sumber daya manusianya (SDM) yang hendaknya wajib mengenyam pendidikan. Sumber daya manusia dan pendidikan merupakan dua konsep berbeda namun saling berkaitan. Pendidikan menjadi fondasi dasar dari terciptanya sumber daya manusia. Kemudian, produk dari pendidikan yakni sumber daya manusia itu yang kemudian menjadi arah lanjutan bagaimana program pendidikan di generasi berikutnya. Rute ini yang kemudian membentuk sebuah siklus lingkaran dimana saling berkaitan dan berputar terus menerus.

² Sumitro, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta, 2006), hlm. 16.

Berbicara tentang sumber daya manusia sebagai produk penting sebuah pendidikan, perlu diketahui bahwasanya pendidikan di Indonesia sendiri merupakan hal yang juga sangat krusial untuk dibahas. Sumber daya manusia diartikan sebagai peserta didik. Sama halnya dengan konsep Sistem Pendidikan Indonesia yang tercatat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang mengandung maksud pendidikan bukan hanya menciptakan siswa yang cerdas, namun sama pentingnya bahwa pendidikan juga memiliki tujuan membentuk siswa yang memiliki karakter. Selaras dengan UU RI tersebut, empat penilaian inti dalam upaya membangun karakter generasi bangsa, yaitu apa adanya, pandai, ulet dan peduli telah dicanangkan pemerintah.³ Dalam hal ini, dalam meningkatkan daya saing bangsa dan membangkitkan karakter bangsa sehingga mampu mengakselerasi pembangunan sekaligus mobilisasi potensi domestik merupakan fungsi dari pendidikan⁴, dapat dikatakan sebagai sumber daya manusia, siswa tidak cukup jika hanya berpengetahuan saja, namun lebih baik jika mampu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter, maka perlu mengetahui kondisi pendidikan di Indonesia pada era millennial ini, bahwasanya pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihebohkan dengan dekadensi moral generasi muda bangsa. Dibuktikan dengan ramainya berita yang beredar tentang tindakan seseorang pada tingkatan anak dan remaja melakukan tindakan yang melampaui

³ Guntur Cahyono, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran dan Hadits*, Jurnal Dosen IAIN Salatiga, 2017.

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

batas norma dari tingkat ke atas hingga tingkat terbawah sekalipun.⁵ Hal tersebut dapat terjadi akibat dari anak generasi muda saat ini yang cenderung mudah emosi dan jiwanya rapuh sehingga menyebabkan hilangnya karakter para generasi bangsa atau biasa disebut dengan dekadensi moral. Dekadensi sendiri artinya adalah suatu kemerosotan moral yang disebabkan oleh suatu individu atau kelompok yang telah melanggar aturan dan norma di lingkungan masyarakat.⁶

Merujuk dari beberapa hasil penelitian mengenai dekadensi moral di Indonesia, yakni: Kasus mengenai pengeroyokan yang menimpa Jihan Salsabila siswa kelas empat SDN 14 Muara Enim, Sumatera Selatan jihan dikeroyok oleh 4 teman sekelasnya pada Rabu 30 April 2014 di saat jam pelajaran berlangsung. Jihan mengalami memar dan luka di ekujur tubuhnya hingga ia harus dirawat di RS HM Reba, Muara Enim. Hingga Jihan dinyatakan meninggal dunia. Kasus tersebut bukan pertama kalinya terjadi, korban bernama Renggo Khadafi siswa kelas lima SDN 09 Kampung Makassar, Jakarta Timur juga meninggal dunia akibat dianiaya kakak kelasnya pada 28 April 2014.⁷ Demikian informasi bentuk kemerosotan moral yang tengah menggerus penerus bangsa di Indonesia.

Salah satu faktor yang berpotensi pada kemunculan dekadensi moral para generasi bangsa ini adalah maraknya perceraian orang tua. Dikatakan demikian karena pengaruh dari bagaimana respon dan sikap anak sebagian besar

⁵ Mujtahid, *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan*. Jurnal Ulul Albab Vol 17 No. 2 Edisi 2016.

⁶ Edi Dwi Cahyo, *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral*. Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 9 No. 1 Edisi Januari 2017, hlm. 19.

⁷ Tim Liputan 6 SCTV, News. Liputan6.com: 2014).

perbedaannya dapat dilihat dari sebelum dan sesudah orang tua bercerai.⁸ Perceraian yang tertuang dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 38 adalah putusannya perkawinan. Dijelaskan pada penelitian Srinahyati menjelaskan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul dari anak yang menjadi korban dari perceraian. Anak yang bangga menjadi individu yang ditakuti berjumlah 80%, anak yang berani menantang orang tua dan guru sejumlah 75%, anak yang bangga mendapat hukuman dan sering merusak barang sejumlah 70%, anak yang melakukan *bullying* dan marah apabila mendapat teguran sebanyak 55%, bertengkar dengan teman sebanyak 50%, melanggar tata tertib di sekolah dan mengolok-olok teman sejumlah 45%, menciptakan kegaduhan sebanyak 40%, dan menghancurkan barang, susah diatur, bermain dengan sesuka hati dan marah apabila diejek sebanyak 30%.⁹ Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa perceraian orang tua yang diketahui oleh anak dapat menyebabkan anak merasa bersalah dan beranggapan bahwa mereka penyebab perceraian kedua orang tuanya, sehingga rasa benci kepada diri sendiri akan tumbuh seiring berjalannya waktu dan membuat anak berbuat berbagai hal yang akan merugikan diri sendiri berikut individu lain.

Melihat dari berbagai permasalahan kemerosotan pendidikan karakter di Sekolah Dasar diantaranya yaitu kurangnya sikap tanggung jawab dan rasa kepemilikan atas fasilitas yang ada di sekolah yang bahkan cenderung relatif rendah sehingga tidak jarang mereka merusak fasilitas sekolah yang ada.

⁸ Srinahyati, *Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Vol. 16 (32) Edisi Desember 2018, hlm. 56.

⁹ Srinahyanti, *Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Edisi Desember 2018, hlm. 58-59.

Permasalahan lainnya yaitu minimnya rasa sopan santun dalam bertindak. Permasalahan dari kelas tinggi umumnya yaitu senang menekan dan memaksa adik kelasnya, misalnya meminta uang jajan dan mainan, mengolok-olok dengan memanggil nama orang tuanya, bergaul dengan membedakan status ekonomi, saling berkirim pesan gambar porno dan kurang disiplin.¹⁰

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti merasa bahwa permasalahan perceraian termasuk hal yang krusial, terutama pada anak usia sekolah dasar.¹¹ Hal ini dibenarkan oleh gagasan Hetherington dan Kelly yang menjelaskan melalui beberapa penelitian, permasalahan serius yang terjadi pada anak korban perceraian saat memasuki masa dewasanya dapat dilihat secara sosial, emosional atau psikologisnya sekitar 25% dibandingkan anak di bawah pengasuhan orang tua yang lengkap sebesar 10% saja. Sedangkan, Fomby dan Cherlin menjelaskan ketidakstabilan dalam keluarga memberikan peluang terjadinya perkembangan yang dikatakan membahayakan. Anak condong menyandang masalah karakter dan terperangkap atau terjerumus dalam kenakalan.¹²

Berangkat dari rujukan para ahli di atas, terdapat miskonsepsi antara teori dan fakta lapangan, menurut peneliti tidak seluruhnya anak yang di asuh orang tua tunggal memiliki masalah pada perilaku serta terjerumus dalam kenakalan. Fakta lapangan yang peneliti temui menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang

¹⁰ Sa'dun Akbar, *Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 17 No. 1 Edisi 2010.

¹¹ M. Yusuf, MY, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*. jurnal Al-Bayan Vol. 20 No. 29 Edisi Januari-Juni 2014, hlm. 40.

¹² Titin Suprihatin, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Psikologi UNISSULA Edisi Desember 2018, hlm. 146.

memiliki karakter disiplin belajar sehingga mampu menjadi anak yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang yang berada di bawah pengasuhan orang tua tunggal. Hal tersebut mengindikasikan adanya karakter disiplin belajar dalam keseharian siswa-siswa tersebut, dan membuktikan bahwa penanaman pendidikan karakter berupaya menghasilkan siswa yang ulung baik dari segi pengetahuan, emosionalnya yang cerdas dan kepribadiannya yang kuat.¹³

Dewasa ini, pembentukan karakter disiplin terutama pada kedisiplinan dalam belajar merupakan tujuan dalam pendidikan di Indonesia. Karena pembentukan karakter merupakan langkah awal untuk memperbaiki tujuan utama pendidikan di Indonesia dan diterapkan melalui proses penanaman nilai-nilai kepribadian siswa sebagaimana telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013¹⁴ dan dibuktikan dengan terutusnya Nabi Muhammad SAW untuk membawa umat manusia pada karakter yang mulia dan telah disabdakan secara historis dalam haditsnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter) yang baik.” (HR Ahmad Bukhari)

Dalam pembentukan karakter disiplin belajar, tak terlepas dari campur tangan pola pengasuhan (keluarga) orang tua, yang mana dalam lingkup kemasyarakatan keluarga sebagai satuan kelompok terkecil dalam suatu lembaga

¹³ Andrew J. Milson & Lisa, M., Mehlig, *Elementary School Teacher's Sense of Efficacy for Character Education*. The Journal of Educational Research. Vol. 96 No. 1, HLM. 47-53.

¹⁴ Sutarjo J. R. dan Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 36.

pendidikan yang paling utama mempengaruhi tiap-tiap manusia terutama perihal budi pekerti.¹⁵ Pola pengasuhan merupakan hal yang mendasar dalam proses pembentukan kepribadian anak.¹⁶ Hal tersebut sesuai dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan, yang mana gagasan tersebut menggambarkan tentang lingkungan atau lembaga pendidikan di sekitar individu yang berpengaruh pada perilaku peserta didik, yaitu (1) Pendidikan Sekolah (Formal), (2) Pendidikan di Keluarga (In formal) dan (3) Pendidikan dalam lingkungan masyarakat.¹⁷

Mengasuh dan memelihara anak berarti orang tua memberikan sepenuhnya rasa cinta, kasih sayang, kenyamanan dan ketentraman di dalam sebuah keluarga, karena anak adalah harta berharga titipan yang Maha Kuasa senantiasa dirawat dan dijaga dengan sebaik-baik mungkin. Sesuai dengan firmanNya Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak sebagai perhiasan duniawi yang dianugerahkan Allah SWT kepada orang tua, sebagaimana mestinya, seorang ayah dan ibu kandung diamanati seorang anak hendaknya mendidik dan mengasuh anak dengan sepenuh hati sehingga anak mempunyai berkepribadian yang baik.

¹⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Buku I: Pendidikan* (Jogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), hlm. 100.

¹⁶ Rabiatul Adawiyah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan vol. 7, No. 1 Edisi Mei 2017, hlm. 34.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 66.

Dari paparan di atas, dipercayai bahwa keluarga adalah faktor paling penting dalam setiap proses pembentukan karakter disiplin belajar anak, sedangkan menurut pendapat Hurlock yang mana ia mengatakan bahwa pola asuh juga dapat diasumsikan sebagai kedisiplinan.¹⁸ Berkaitan dengan kedua hal tersebut, dapat diperkuat dengan teori falsafah Ki Hadjar Dewantara bahwa keluarga sebagai satuan unit terkecil di lingkup masyarakat adalah bagian kecil dari yang paling utama karena sejak muncul adab dan kemanusiaan hingga sekarang, keluarga selalu memberikan dampak pada budi dan pekerti pada tiap-tiap manusia.¹⁹ Maka dari itu, perlu ditegaskan bahwasanya peran orang tua amat sangat penting sehubungan dengan menanamkan akhlak yang baik terhadap anak dalam pembentukan karakter baik pada anak. Jadi, bentuk kepribadian anak mutlak menjadi tanggung jawab keluarga terutama orang tua, maka dari itu diharapkan selalu memenuhi hak anak dengan memberikan arahan, mengawasi, memperhatikan dan membimbing setiap perkembangan anak.

Merujuk dari paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwasanya anak yang tumbuh dan berkembang di bawah pola pengasuhan orang tua tunggal belum tentu memiliki masalah pada disiplin belajarnya, hal itu dibuktikan dengan penemuan fakta oleh peneliti di lapangan yakni terdapat beberapa siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang yang memiliki disiplin belajar sehingga berprestasi di bidang akademik dan non akademik meskipun berada di bawah asuhan orang tua tunggal yang diakibatkan oleh perceraian.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 59.

¹⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Loc.cit.*,

Atas dasar pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul: **“Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar Siswa (Studi Kasus di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang)”**.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat terbentuk beberapa rumusan yang menjadi pokok permasalahan di penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk khasanah pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pendidikan karakter terutama pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmiah secara langsung maupun tidak langsung pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan mampu memberikan masukan atau kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dengan diiringi sarana prasarana yang memadai.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat memberikan referensi atau informasi bagi pendidik untuk menggunakan strategi atau metode tepat dalam upaya pembentukan karakter kedisiplinan dalam belajar dalam diri siswa.

c. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai cara membentuk karakter kedisiplinan belajar siswa.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan diadakan oleh peneliti sekarang dan

penelitian yang terdahulu. Dengan ini, dapat diketahui perbedaan dan persamaan dari penelitian sekarang dan penelitian terdahulu.

Pertama, Leli Lestari, dalam Thesis yang berjudul “Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak (studi Multikasus terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang)” pada Tahun 2017. Fokus penelitian ini yakni pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak terhadap putra-putri tenaga kerja wanita di luar negeri. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitian kualitatif studi multikasus dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) ayah menggunakan pola asuh demonstrasi dan permisif dalam membentuk perilaku anak, (2) ayah menggunakan strategi komunikatif, persuasif dan akomodasi, (3) karakter tanggung jawab sudah terbentuk di kelas tinggi dan rendah, karakter kemandirian hanya di kelas tinggi.

Kedua, Laily Indriyati dalam Skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Dusun Dilem Desa Kebonrejo Salam Magelang) pada Tahun 2014. Fokus penelitian ini yakni pola asuh orang tua terhadap anak dalam perspektif hukum keluarga islam. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitian ini adalah kualitatif studi kasus dan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis dinyatakan berhasil dalam mencapai tujuan *Al-Maqasid Syari'ah*. Model pola asuh permisif

kepada anak-anaknya berpengaruh terhadap anak secara spiritualis, budaya dan kecerdasan. Sedangkan pola pengasuhan tunuk *Hifz Al-Mal* pada anak yang melakukan kenakalan telah sesuai dengan *Al-Maqasid Syari'ah*, namun ada yang belum tercapai dalam penerapannya *Hifz Al-Din* pada enam keluarga.

Ketiga, Desy Respitarini dalam Thesis yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak di Deso Rejoso Kecamatan Kalikajar” pada Tahun 2015. Fokus penelitian ini yakni pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik anak. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa mayoritas (80%) para orang tua tunggal menggunakan pola asuh otoriter dengan penekanan pada sikap disiplin diri anak.

Keempat, Faisal Nur Hidayat dalam Skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek Kota Semarang” pada Tahun 2011. Fokus penelitian ini yakni pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik agama anak pada keluarga tukang ojek. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitian ini adalah kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan telaah dokumen, wawancara dan observasi. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa 20% orang tua menggunakan pola pengasuhan otoriter dan 40% menggunakan pola pengasuhan demokratis.

Kelima, Diyah Febriani dalam Skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak Khususnya Dalam

Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak di Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul” pada Tahun 2010. Fokus penelitian ini yakni pola asuh orang tua tunggal dalam membina pendidikan agama islam pada anak khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa sedikitnya kesadaran pada orang tua akan pendidikan agama pada anak, sedangkan orang tua cenderung menerapkan pola asuh permisif. Faktor penyebabnya yaitu faktor pendidikan oarang tua, faktor pekerjaan orang tua, faktor sosial ekonomi dan faktor lingkungan sosial orang tua.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll) Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Leli Lestari, Tesis. <i>“Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Malang”</i> . 2017.	Meneliti tentang pola asuh dalam membentuk karakter anak	Penelitian fokus pada pola asuh ayah dalam membentuk karakter secara umum, tidak dijelaskan secara khusus karakter apa yang ingin dibentuk serta penelitian merupakan penelitian multikasus.	Penelitian ini mengkaji tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa yang merupakan studi kasus di MI Miftahul
2.	Laily Indriyati, Skripsi. <i>“Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Dalam Pespektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Dusun Dilem Desa</i>	Meneliti tentang pola asuh anak	Penelitian ditujukan kepada orang tua terhadap anak dalam perspektif	

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll) Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Kebronrejo Salam Magelang</i> ".2014		hukum keluarga islam di desa	
3.	Desy Respitarini, Tesis. <i>"Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak di Desa Rejoso Kecamatan Kalikajar"</i> . 2015	Meneliti tentang pola asuh orang tua tunggal terhadap anak	Penelitian fokus dalam mendidik anak di desa.	
4.	Faisal Nur Hidayat, Skripsi. <i>"Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek Kota Semarang"</i> . 2011	Meneliti tentang pola asuh orang tua	Penelitian berfokus dalam mendidik agama anak pada keluarga tukang ojek	
5.	Diyah Febriani, Skripsi. <i>"Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak Khususnya Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak di Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul"</i> . 2010	Meneliti tentang pola asuh orang tua	Penelitian berfokus dalam membina pendidikan agama islam pada anak khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak	

F. Definisi Istilah

Definisi istilah sebagai penjas dalam sebuah judul penelitian. Berfungsi dalam memberi batasan yang jelas dan memudahkan dalam menemukan titik fokus pada kajian yang diinginkan adapun definisi istilahnya sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anggota keluarga sebagai suatu upaya dalam membantu anak mengembangkan kepribadian anak.

2. Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Orang tua tunggal (*single parent*) merupakan akibat dari perceraian atau kematian salah satu orang tua, sehingga dalam keluarga hanya tersisa ayah saja atau ibu saja.

3. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan bentuk keteraturan diri yang mendasar pada nilai-nilai, aturan-aturan, pandangan hidup serta sikap hidup tanpa adanya tekanan atau dorongan.

4. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar Siswa

Pola asuh merupakan upaya orang tua dalam membantu anak mengembangkan kepribadiannya. Jadi, pola asuh orang tua tunggal adalah upaya orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa adalah suatu upaya yang dilakukan seorang orang tua tunggal dalam mengembangkan karakter disiplin siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran menyeluruh dan gagasan yang jelas dalam isi penelitian ini, maka secara global dapat dilihat sistematikanya breakout ini:

BAB I Merupakan pendahuluan. Dalam pendahuluan ini memuat latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan kajian pustaka. Dalam kajian ini membahas tentang landasan teori pola asuh meliputi pengertian pola asuh, jenis-jenis pola asuh,

faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dan pola asuh dalam perspektif islam. Sedangkan orang tua tunggal meliputi pengertian orang tua tunggal, tipe-tipe orang tua tunggal, psikologi anak di bawah asuhan orang tua tunggal. Pendidikan karakter meliputi pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter. Disiplin belajar meliputi pengertian disiplin belajar, fungsi disiplin belajar, pentingnya disiplin belajar, dan indikator disiplin belajar.

BAB III Merupakan metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Merupakan paparan data dan hasil penelitian, pada bab ini dipaparkan paparan data mengenai sejarah singkat MI Miftahul Ulum Karangploso Malang, visi, misi, tujuan, sarana dan prasarana, kondisi guru dan siswa dan lain sebagainya. Sedangkan untuk temuan penelitian diuraikan sesuai dengan fokus penelitian dalam penelitian ini.

BAB V Merupakan pembahasan hasil penelitian, pada bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran bagi objek yang telah diteliti untuk lebih dikembangkan.

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna sistem cara kerja, corak, model, bentuk (struktur).²⁰ Kata pola dapat diartikan sebagai cara, teknik atau model yang diterapkan terhadap individu. Sedangkan kata asuh diartikan mendidik, merawat, menjaga, mengawasi, membimbing, dan memperhatikan anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Casmini, pola asuh adalah terkait perlakuan, pendidikan, pembimbingan, pendisiplinan serta perlindungan orang tua terhadap anak saat proses pendewasaan, sampai pada usaha pembentukan aturan-aturan sebagai bentuk harapan masyarakat secara umum.²¹

Petranto menyatakan bahwa yang disebut pola asuh orang tua merupakan perilaku relatif konsisten dari masa ke masa yang diterapkan²² dan dirasakan anak baik dari aspek negatif ataupun positif. Sedangkan dijelsakan oleh Atmosiswoyo dan Subyakto memaparkan pola asuh merupakan bentuk pengasuhan dalam sebuah keluarga, yakni bagaimana keluarga dalam menciptakan perilaku generasi

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 54.

²¹ Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: Pilar Medika, 2007), hlm. 47.

²² Rabiatul Adawiyah, *Loc. Cit.*

bangsa dengan aturan yang baik serta selaras dengan bagaimana kehidupan bermasyarakat.²³

Ditinjau dari paparan pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwasanya yang melatarbelakangi pemilihan pola asuhan orang tua kepada anak harus dilakukan dengan sebaik mungkin dan tidak gegabah. Di dalam sebuah keluarga, pola asuhan orang tua dinilai sebagai tindakan mendidik, merawat dan mendisiplinkan anak dari kurun waktu ke waktu guna mencapai tujuan hidupnya sejalan dengan aturan-aturan yang telah diberlakukan di lingkungan masyarakat. Pemegang peran penting terhadap keberlangsungan hidup anak yakni orang tua, teladan sikap orang tua menentukan tumbuh kembang anak karena lingkungan terdekat anak adalah tempat anak melakukan modeling dan imitasi.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Perbedaan pola asuh pada setiap orang tua pasti dilatarbelakangi oleh berbagai alasan. Hurlock mengklasifikasikan perbedaan pola pengasuhan orang tua tersebut menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang menjanjikan keleluasaan pada anak dalam melakukan semua hal yang dikehendaknya tanpa pertanyaan. Pola asuh ini memfasilitasi anak dalam mengembangkan dirinya sendiri dengan sedikit bimbingan bahkan tanpa bimbingan dan tanpa tuntutan. Anak berperilaku sesuai keinginan dengan tanpa adanya kontrol dari orang tua.

²³ Atmosiswoyo dan Subyakto, *Anak Unggul Berotak Prima* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 212.

Gunarsa menjelaskan mengenai penerapan pola asuh permisif bahwa terbukti kewenangan penuh terletak di anak juga tanpa tuntutan dan tidak diimbangi dengan rasa tanggung jawab, kurang adanya kontrol dan komunikasi yang baik terhadap anak serta orang tua hanya berperan sebagai fasilitator²⁴. Model pengasuhan seperti ini, dirasa akan sangat menyulitkan anak dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat yang memiliki norma-norma tertentu. Beberapa indikator pola asuh permisif, yaitu:

- a) Orang tua acuh tak acuh terhadap pergaulan anaknya.
 - b) Orang tua kurang dalam memberikan perhatian kepada anak, dan jarang berkomunikasi untuk sekedar mengeluh dan berpendapat.
 - c) Orang tua tidak menerapkan aturan dalam kehidupan anak.
 - d) Orang tua tidak peduli dengan masalah apa saja yang dihadapi di kehidupan anaknya.
 - e) Orang tua acuh terhadap kegiatan berkelompok anaknya.
 - f) Orang tua tidak menuntut anak bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.
- 2) Pola Asuh Otoriter

Gunarsa memaparkan bahwa pola asuh otoriter yakni pengasuhan pembatasan terhadap anak dan wajib ditaati serta tak ada kesempatan untuk berpendapat serta jika terbukti melakukan pelanggaran atas peraturan-peraturan yang sudah diberlakukan maka akan diberikan sanksi yang berat. Pola pengasuhan model ini menjadikan anak kehilangan kebebasan dalam berimajinasi dan berkreasi

²⁴ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hlm. 7

sehingga berdampak pada menurunnya rasa percaya diri pada anak. Beberapa indikator pola asuh otoriter, yakni:

- a) Orang tua mengatur dan membatasi pergaulan anak.
 - b) Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat, namun anak harus mengikuti keinginan orang tua apapun yang terjadi.
 - c) Orang tua memberlakukan aturan pergaulan anak dan aturan tersebut harus dipatuhi oleh anak.
 - d) Orang tua membolehkan anak untuk bertindak sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah.
 - e) Orang tua melarang anak melakukan kegiatan berkelompok.
 - f) Orang tua mengharuskan anak bertanggung jawab atas tindakan yang ia lakukan tanpa diberi tahu mengapa anak harus bertanggung jawab.
- 3) Pola Asuh Demokratis

Gunarsa memaparkan bahwa anak di bawah pola pengasuhan demokratis memiliki kebebasan yang tidak mutlak dalam penanaman karakter disiplin pada anak, penuh pengertian saat proses membimbing dalam keluarga, dan jika keinginan anak tidak selaras dengan harapan maka orang tua akan menjelaskan menggunakan rasio dan objektif agar anak mengerti apa yang sebenarnya terjadi di dalam dirinya.²⁵ Pengasuhan pada pola demokratis ini, sangat memungkinkan tingginya rasa tanggung jawab yang dimiliki anak dan mampu memposisikan dirinya di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya sesuai aturan dan norma yang diberlakukan. Beberapa indikator pola asuh demokratis, yakni:

²⁵ *Ibid.*

- a) Orang tua bersifat *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- b) Orang tua sangat responsif terhadap kebutuhan anak.
- c) Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat atau mengajukan pertanyaan.
- d) Orang tua menjelaskan dampak baik maupun buruk yang dapat diterima ketika melakukan sesuatu.
- e) Orang tua menunjukkan sikap realistis pada kemampuan anak.
- f) Orang tua membebaskan anak dalam memilih dan bertindak.
- g) Orang tua memosisikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- h) Orang tua bersikap sangat hangat dan selalu membimbing anak.
- i) Orang tua selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan.
- j) Orang tua memiliki kewenangan dalam memberikan keputusan akhir dalam sebuah keluarga.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap perbuatan pasti didasari oleh alasan tertentu, tidak terlepas dari ketepatan pemilihan pola pengasuhan orang tua kepada anaknya. Terkait karakter pola pengasuhan yang diberlakukan pasti memiliki beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaannya.

Mindel dalam Walker mengatakan bahwasanya setiap pola pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu karakteristik orang tua itu sendiri meliputi:

1. Budaya Setempat

Pembentukan pola pengasuhan orang tua kepada anak dapat terbentuk oleh lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dalam sebuah lingkup masyarakat sendiri terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, beberapa diantaranya yaitu aturan dan budaya yang berlaku di dalamnya. Sebagai seorang anggota masyarakat yang baik, tentunya harus menaati segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antar masyarakat.

2. Ideologi Yang Berkembang Dalam Diri Orang Tua

Setiap orang tua menginginkan anaknya agar mewarisi setiap apa yang ia miliki, terutama ideologi dan keyakinan yang dipegang oleh orang tua. Dengan harapan ideologi dan keyakinan tersebut dapat tertanam dalam diri anak dan dapat dikembangkan dengan baik di masa selanjutnya.

3. Letak Geografis Norma Etis

Pola asuh orang tua juga sangat dipengaruhi oleh masyarakat yang didalamnya dikembangkan berbagai norma etis. Setiap masyarakat memiliki norma etis yang berbeda, dapat dilihat pada tradisi kehidupan penduduk di dataran rendah dan tradisi kehidupan penduduk di dataran tinggi yang perbedaannya terpaut jauh.

4. Orientasi Religius

Religius berkaitan dengan agama dan keyakinan yang dianut di dalamnya. Setiap orang tua memiliki agama dan keyakinan yang dipegang teguh sehingga pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan mengikuti agama dan keyakinan mereka. Sehingga orientasi religius dapat menjadi salah satu faktor pola asuh orang tua terhadap anaknya.

5. Status Ekonomi

Status ekonomi berpengaruh pada bagaimana penerapan pola asuh orangtua kepada anaknya. Status ekonomi yang mencukupi juga mendukung pola asuh yang diterapkan, dengan memberikan fasilitas serta lingkungan material yang mencukupi dapat mengarahkan pola asuh yang sesuai dengan yang diharapkan.

6. Bakat dan Kemampuan Orang Tua

Orangtua yang memiliki bakat dan kemampuan yang sesuai dan mampu berkomunikasi dengan anak secara baik mampu mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan yang diharapkan dengan mengenali karakteristik anak.

7. Gaya Hidup

Gaya hidup tercipta karena adanya norma-norma yang ada di lingkungan sekitar dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Norma yang ada pada masyarakat perkotaan berbeda dengan masyarakat yang hidup di pedesaan. Norma yang dianut akan mempengaruhi pola interaksi orang tua dengan anak, setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan anaknya. Sehingga hal ini dapat dikatakan ke dalam faktor pola asuh orang tua terhadap anaknya.²⁶

d. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam

Islam memandang sebuah keluarga menyandang peran yang terbilang strategis dalam pendidikan, dikarenakan keluarga diyakini menjadi instansi

²⁶ Clarence E. Walker, *The Handbook of Clinical Child Psychology* (Canada: A. Wiley-Inter Science, 1992), hlm. 3.

pertama bagi anak di masa pertumbuhannya. Dalam sebuah keluarga, peran yang sangat penting ada pada orang tua dan orang tualah pemegang tanggung jawab terhadap anak. Hal itu bertujuan guna memiliki kepribadian yang baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak yang shaleh tidak dilahirkan secara alami.²⁷ Selama proses pertumbuhannya anak perlu dibimbing dan diarahkan secara terprogram dan berkesinambungan sehingga dapat terbentuk karakter baik pada anak. Pendidikan karakter dalam membentuk anak menjadi anak yang shaleh terdapat pada lingkungan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan tugas dan pola pendidikan dalam sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ، أَوْ يُنصِّرَانِهِ، أَوْ يُمجِّسَانِهِ.

Artinya: “Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah islami). Ayah dan ibunya kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api berhala)”. (HR. Bukhari)

Hadits di atas menjelaskan bahwa dalam proses tumbuh kembang seorang anak sudah sepantasnya menjadi kewajiban mutlak sebagai orang tua. Kehidupan anak-anak di masa mendatang tergantung bagaimana didikan dan bimbingan oleh orang tuanya, sehingga anak mempunyai karakter ahli surga.²⁸ Anak adalah investasi orang tua di masa depan, tak hanya di dunia namun juga di akhirat.

Dalam Islam, orientasi praktek pengasuhan merupakan konsep pola asuh, dalam hal ini metode pendidikan sangat diperlukan dalam pola pengasuhan tersebut. Adapun metode-metode tersebut, meliputi:

²⁷ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh* (Jakarta: Srigunting, 2002), hlm. 4-6.

²⁸ Ridha Salamah, *Menjadi Orang Tua Sejati Bukan Sekedar Menjadi Induk* (Ciputat: Wadi Press, 2006), hlm. 13.

1. Keteladanan

Dalam Islam dalam mendidik anak menggunakan beberapa cara salah satunya menggunakan metode teladan sebagaimana Al-Qur'an telah memberikan bagaimana contoh teladan dan memperingatkan kita (manusia) untuk mempelajari tindak tanduk Rasulullah SAW dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

1. لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al Ahzab:21)

Ayat diatas berkaitan dengan kesulitan pola pikir anak dalam mencerna informasi yang bersifat abstrak sehingga keteladanan diartikan sebagai sebuah konsekuensi orang tua dalam menyampaikan suatu informasi yang tidak cukup berdasar pada ucapan saja namun perlu juga diimbangi dengan sikap atau perbuatan yang nyata.

Teladan dari orang tua yang dapat diberikan yaitu konsekuensi dalam melakukan akhlak terpuji, karena apabila sekali saja orang tua melakukan kesalahan di depan anak maka akan hilang semua hal yang baik di pandangannya. Mayoritas sikap terpuji yang dimiliki anak ia peroleh dari akhlak terpuji yang diterapkan orang tuanya.²⁹

2. Nasehat

Nasehat merupakan cara penyampaian pengertian yang menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Nasehat bertujuan agar anak memahami apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan. Begitu juga dalam menerapkan peraturan dan memberikan perintah hendaknya memperhatikan

²⁹ Dr. Indah SY, *Cara Cerdik Mendidik Anak "Pukullah Anakmu Dengan Cinta"*, (Jakarta: Java Pustaka, 2010), hlm. 122.

kondisi dan usia perkembangan anak.³⁰ Orang tua perlu menggunakan cara ini agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan meminimalisir kesalahan yang sama sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. Al-Luqman ayat 13:

وَأِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Pola pengasuhan ini memaparkan beberapa hal yang terkait pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu:

- a) Jika anak terbukti melanggar aturan-aturan yang sudah diberlakukan, orang tua bisa memberikan imbauan yang menyenangkan diiringi penolakan yang penuh lemah lembut.
 - b) Metode perumpamaan yang ceria serta memuat pelajaran serta penuh nasihat.
 - c) Gabungan antara metode nasihat dan wasiat.
3. Pola asuh dengan perhatian dan pengawasan

Pola pengasuhan ini terdapat di dalamnya perhatian pendidikan spiritual dan sosialnya, terutama moral, praktek pembelajarannya dan rancangan pendidikan yang mendasar pada kompensasi (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak.³¹ Pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) juga salah satu cara dalam mendidik anak. Rasulullah SAW telah mengajarkan bagaimana cara beliau mengaktifkan akal anak-anak dengan memberikan hadiah.

³⁰ Dr. Indah SY, *Cara Cerdik Mendidik Anak "Pukullah Anakmu Dengan Cinta"*, (Jakarta: Java Pustaka, 2010), hlm. 124.

³¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 63

Dari paparan terkait pola pengasuhan orang tua dan pengaruhnya di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya di antara pendidikan dan pengasuhan sangat diperhatikan di dalam Islam. Terutama pengasuhan anak oleh keluarga.

Menurut Syafei terdapat beberapa kewajiban orang tua dalam mengasuh anak di usia sekolah dasar yaitu:³²

- a) Beberapa pembiasaan yang dituntut harus dilakukan oleh anak antara lain:
 - 1) Tertib mempergunakan fasilitas belajarnya dengan menyimpang dan memeliharanya dengan baik.
 - 2) Patuh dan mengerti waktu kapan harus belajar, bermain, tidur siang dan malam, serta bangun pagi.
- b) Terhadap kewajiban dan tugas anak di rumah, sebaiknya orang tua mulai membiasakan:
 - 1) Merapikan barang-barang ringan di rumah, merawat tumbuhan, menyapu teras, dan lain-lain.
 - 2) Membeli kebutuhan dapur.
- c) Berkaitan dengan Agama
 - 1) Memerintah anak agar selalu menjalankan perintah agama dan tidak mendekati larangan agama.
 - 2) Orang tua beribadah dengan anak.
 - 3) Menjelaskan manfaat dan pentingnya beragama.
- d) Orang tua memberi jatah tempat tidur untuk anak. Perlakuan ini guna terwujudnya:

³² Syafei Sahlan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 43.

- 1) Anak terdidik menjadi lebih memiliki rasa bertanggung jawab atas tempat tidurnya masing-masing.
 - 2) Mendukung perkembangan jiwa anak.
 - 3) Memberi pelajaran anak mengenai kebersihan, keindahan dan ketertiban.
- e) Dalam membentuk rasa tanggung jawab anak, jauh lebih baik jika ada kegiatan sosial misalnya kerja bakti, anak dilibatkan di dalamnya.
- f) Berkomunikasi dengan anak atau sekedar bertanya, misalnya:
- 1) Bagaimana aktivitas di sekolah
 - 2) Apa yang diperoleh dari sekolah hari ini
 - 3) Apa saja kegiatan yang dilakukan di sekolah hari ini.

Kewajiban-kewajiban tersebut akan sangat memberi efek pada diri anak jika terlaksana dengan bijak dan benar, baik dampak baik maupun buruk pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Hal ini berhubungan langsung dengan bagaimana penyesuaian diri yang dimiliki anak terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

2. Konsep Orang Tua Tunggal

a. Pengertian Orang Tua Tunggal

Dalam Undang-Undang Kesejahteraan Anak, bahwasanya orang tua terdiri dari ayah dan ibu kandung. Ayah dan ibu kandung adalah seseorang yang memiliki hubungan darah dengan anak. Terkait aspek tanggung jawab orang tua terhadap anak, adalah memperhatikan setiap tumbuh, kembang serta pendidikan anak dimulai dari anak berada dalam kandungan hingga dianggap telah mandiri dan mendewasa.

Menurut Moh. Surya, yakni hanya adanya satu orang tua di sebuah keluarga disebabkan oleh salah satu dari ayah atau ibu meninggal dunia sehingga menjadi tinggal sendiri dan dapat dialami oleh siapa saja tua maupun muda. Ketika ayah wafat, ibu hidup bersama anggota keluarga, sedangkan jika ibu wafat maka ayah hidup bersama anggota keluarganya.³³

Pengelompokan “*single parent*” menurut Santrock dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) *Single Parent Mother*, yakni orang tua tunggal ibu yang menduduki dua jabatan sekaligus³⁴ selain membimbing, membesarkan serta memenuhi segala kebutuhan intelektual anak juga berperan menggantikan ayah sebagai kepala keluarga sekaligus mengurus dan mencari nafkah untuk keluarga.
- 2) *Single Parent Father*, yaitu orang tua tunggal ayah dimana selain berkewajiban menjadi seorang kepala rumah tangga juga berperan menggantikan ibu dalam urusan rumah tangga yang berkewajiban menyelesaikan seluruh kesibukan rumah tangga.³⁵

Terdapat tiga penyebab seseorang memerankan *single parent*, yaitu:

- a) Kematian

Musibah yang menimbulkan kesedihan, rasa berdosa bercampur jengkel membuat seluruh anggota keluarga terguncang hebat yang membutuhkan dukungan serta nasehat dari lingkungan sekitar.

- b) Perceraian

³³ Muhammad Surya, *Bina Keluarga* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 230.

³⁴ Qaimi, A., *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. (penerjemah, MJ. Bafaqih). Cetakan-I. (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003), hlm. 157.

³⁵ Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 234.

Bercerai dari pasangan tentu adalah sebuah pilihan dengan alasan tertentu dan sudah difikirkan serta dipersiapkan oleh orang tua dengan suatu keberanian.

c) Adanya sebuah pilihan, yang meliputi:

- 1) Mengadopsi anak
- 2) Memutuskan tidak mempunyai pasangan dan mengasuh anak dalam memnuhi kebutuhan hidupnya.
- 3) Mengadopsi anak karena ingin rasa cinta kasih sayangnya tercurhakan tanpa memiliki pasangan.
- 4) Kehamilan pra nikah

b. Tipe-tipe Orang Tua Tunggal

Kehidupan orang tua satu-satunya tentunya mendapati permasalahan-permasalahan yang berbeda dengan orang tua utuh (ayah dan ibu), maka kemungkinan akan timbul berbagai permasalahan yang memerlukan penyelesaian dengan cara-cara tertentu yang berbeda dengan keluarga utuh lainnya. Dari sekian banyak kehidupan orang tua tunggal mungkin terdapat beberapa diantaranya mampu melalui semua permasalahan itu dengan dewasa sehingga berujung pada kesuksesan, namun ada ppula beberapa orang tua tunggal yang kesulitan dalam menjalani kehidupannya sehingga keluarganya berujung kepada kehancuran. Memperhatikan permasalahan tersebut, maka setidaknya terdapat tiga tipe orang tua tunggal, yaitu:

1) Tipe Mandiri

Yaitu mereka yang memiliki kedewasaan diri sehingga dapat menerima kenyataan sebagai orang tua tunggal dan dapat menyelesaikan segala

permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang sebaik-baiknya. Seluruh anggota keluarga termasuk anak-anaknya diberi pengertian dan kesadaran mengenai keadaan yang ada serta cara-cara terbaik dalam mengatasinya.

2) Tipe Tergantung

Yaitu orang tua yang dikatakan hampir berhasil dalam menyelesaikan berbagai hambatan dan tantangan dalam bahtera kehidupan rumah tangga, namun mereka kurang memiliki kemandirian. Orang tua merasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya sehingga menjadikan mereka bergantung kepada orang lain karena merasa apa yang sedang mereka alami bukan hanya tanggung jawabnya saja.

3) Tipe Tak Berdaya

Orang tua dengan tipe tak berdaya memiliki kesulitan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan tantangan dalam hidupnya, khususnya pada kasus orang tua tunggal yang tidak bisa menerima kenyataan yang menimpanya. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan munculnya berbagai fenomena, misalnya anak-anak yang tidak menyelesaikan pendidikannya, makin menurunnya kesehatan, penghasilan dan kondisi psikis orang tua contohnya konflik, putus asa, minder, curiga, dan sebagainya.³⁶

Berdasarkan paparan tipe-tipe orang tua tunggal di atas, maka sudah seharusnya orang tua tunggal mengetahui tipe yang baik untuk diterapkan dalam rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan besarnya dampak yang akan dihasilkan. Keluarga yang diasuh menggunakan tipe yang baik, maka akan tumbuh

³⁶ Mohammad Surya, *Bina Keluarga, op.Cit.*, hlm. 232.

menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia, namun sebaliknya jika keluarga diasuh menggunakan tipe yang tidak baik, maka keluarga akan menimbulkan kerugian dan kegagalan baik bagi keluarga maupun bagi masyarakat luas.

c. Psikologi Anak Di Bawah Asuhan Orang Tua Tunggal

Setiap anak menginginkan kondisi keluarga yang harmonis, keluarga yang utuh dan lengkap agar tumbuh kembang kehidupannya tidak terhambat. Namun, bukan lagi rahasia bahwa banyak sekali kondisi keluarga yang tidak cukup harmonis. Sangat disayangkan fakta sosial berbicara bahwa banyaknya anak yang hidup di bawah asuhan orang tua tunggal kemungkinan mengalami kebingungan saat mengambil keputusan dan tidak sedikit yang frustrasi, karena tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Misalnya terenggutnya kasih sayang, rasa ingin dihargai, rasa ingin dilindungi dan dibimbing oleh orang tua. Posisi yang dapat membentuk sisi negatif anak.

Paparan di atas didukung oleh hasil penelitian Titin Suprihatin. Pada kesimpulan hasil tes psikologi subjek penelitian tersebut Titin menyatakan bahwa kemampuan verbal, numerik, abstrak dan mekanik masuk kategori sedang itu artinya intelektual umumnya berada dalam golongan rata-rata. Cenderung lebih kekanak-kanakan, meskipun tampak luarnya seperti anak yang patuh, namun sesungguhnya subjek keras kepala dan susah diatur. Sedangkan secara sosial, subjek mudah menyesuaikan diri, mudah bergaul, namun subjek cenderung lebih menginginkan pengakuan dan sanjungan dari lingkungan sekitarnya. Namun, beda lagi halnya dengan ketika subjek berada di rumah. Subjek merasa dirinya kecil dan tidak berdaya. Hal itu merupakan dampak dari kurangnya figur ayah dalam

kehidupan subyek, karena subjek berada di bawah asuhan ibu jadi ibulah yang mendominasi kehidupan subjek.³⁷

3. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona memaparkan hakikat pendidikan karakter yakni upaya secara sadar seseorang dalam memahami dan peduli ketika akan berbuat atas dasar-dasar nilai etis.³⁸ Pembangunan pendidikan karakter di Indonesia sebagai negara besar tentunya sangat penting adanya, mengingat pendidikan karakter dikenal sebagai istilah yang mendapat pengakuan besar dari rakyat Indonesia. Terlebih lagi lahirnya berbagai permasalahan terkait karakter dewasa ini, misalnya dekadensi moral pada generasi muda bangsa.

Indonesia sebagai negara besar tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai keunggulan sebagai pelaku pembangunan, yang mengacu pada dua hal, yaitu:

- 1) Mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup.
- 2) Berkarakter ke-Indonesiaan yang kuat agar pengetahuan serta keahlian dirinya berarti bagi dirinya sendiri, agama, masyarakat dan bangsa.³⁹

Dari paparan diatas, disimpulkan makna pendidikan karakter yaitu suatu usaha sadar baik oleh pemerintah, pendidik ataupun pihak-pihak terkait dalam

³⁷ Titin Suprihatin, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja, Op.cit.*, hlm. 154.

³⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)

³⁹ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 11.

membantu siswa memiliki karakter yang unggul, sehingga anak dapat berperilaku sesuai norma aturan yang telah diberlakukan di masyarakat.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI tersusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang taat untuk melaksanakan ajaran agama yang di peluknya, bertoleransi dan hidup damai bersama pengikut agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang ada pada diri seseorang dengan tujuan untuk menjadikannya manusia yang terpercaya dalam segala perbuatan dan perilakunya.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang dilakukan untuk saling memuliakan dari berbagai perbedaan antara dirinya dengan individu lain.

4) Disiplin

Tindakan yang dilakukan mematuhi segala peraturan yang ada dan menjalaninya dengan sebaik mungkin.

5) Kerja Keras

Bersungguh-sungguh dalam menangani berbagai macam permasalahan dalam belajar dan mengerjakan tugas.

6) Kreatif

Menghasilkan inovasi pembaruan atas sesuatu yang telah dimiliki sebelumnya guna menjadikan lebih baik.

7) Mandiri

Minimnya sikap ketergantungan diri kepada orang lain saat dalam keadaan apapun.

8) Demokratis

Hak serta kewajiban atas diri sendiri dan orang lain bernilai sama saat berfikir, bersikap dan berperilaku dimanapun dan dengan siapapun.

9) Rasa Ingin Tahu

Upaya menggali secara mendetail setiap apa yang ingin diketahui, didengar dan dilihat.

10) Semangat Kebangsaan

Menaruh kepercayaan pada diri sendiri bahwasanya kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya saat melakukan segala hal.

11) Cinta Tanah Air

Tingginya cara berperilaku, berkata dan berbuatya dalam menunjukkan kestiannya pada segala aspek yang berhubungan dengan bangsa dan negara. Misalnya ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, bahasa, dan lain-lain.

12) Menghargai Prestasi

Mampu mengakui keberhasilan orang lain dan mampu terdorong dirinya untuk menghasilkan inovasi yang memiliki nilai tinggi untuk dirinya dan masyarakat luas.

13) Bershabat/Komunikatif

Perbuatan yang menonjolkan sikap *easy going*, pandai berbicara, supel dan membangun kepercayaan dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Menjadikan kehadiran dirinya tempat yang aman dan nyaman bagi siapapun yang ada didekatnya melalui sikap, perkataan dan perbuatan yang dilakukannya.

15) Gemar Membaca

Meluangkan sedikit waktu yang dimiliki untuk sekedar membaca sesuatu yang berguna untuk dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Upaya menepis, menjaga dan memperbaiki alam di sekitarnya.

17) Peduli Sosial

Kebiasaan ingin berbagi dengan orang lain, terutama kepada orang yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sadar akan kewajiban yang bersandar dibahunya dalam bentuk sikap maupun perbuatan.⁴⁰

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Kependidikan Nasional, pendidikan karakter bertujuan antara lain:

⁴⁰ Dr. ulil Amri Syafri, M.A, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. xi-xiii.

- 1) Pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang baik hatinya, jernih pikirannya dan diiringi perilaku yang baik.
- 2) Menciptakan karakter berlandaskan pada Pancasila yang bertanggung jawab dan religius sebagai generasi emas bangsa.
- 3) Mengembangkan kompetensi peserta didik guna menjadi *humans* yang kreatif, terampil, mandiri dan berpengetahuan tinggi dengan tidak lupa cinta tanah air.
- 4) Menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang aman, nyaman dalam proses belajar peserta didik.⁴¹

4. Konsep Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin diri merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia dapat mempunyai kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian, anak tidak terbawa oleh arus globalisasi, tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi.⁴² Sedangkan Hurlock memaparkan disiplin berasal dari kata “*disciple*”, yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti pemimpinnya.⁴³ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto dalam kutipan Singgih Tego Saputro dan Pardiman bahwa disiplin merupakan

⁴¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 7.

⁴² Dr. Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 12.

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid I Edisi Keenam)* (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 82.

prngndalian diri seseorang⁴⁴ terhadap norma yang telah ditetapkan oleh pihak yang bersangkutan ataupun dari pihak luar.

Disiplin belajar adalah suatu bentuk kesadaran dengan tanggung jawab penuh tanpa paksaan dan dijalankan secara tertib serta teratur dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan.⁴⁵ Dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa, salah satu yang menjadi faktor pendukungnya adalah tingginya disiplin belajar.⁴⁶ Dalam proses pembelajaran dengan adanya disiplin belajar kelas menjadi aman, tertib dan nyaman sehingga menjadikan siswa bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar sehingga mengakibatkan meningkatnya prestasi belajarnya.

Dengan demikian, melalui beberapa pemaparan di atas disimpulkan bahwa makna disiplin belajar yaitu suatu perilaku keteraturan diri yang telah mempribadi tanpa tekanan atau dorongan pihak luar dalam menaati aturan-aturan yang telah diberlakukan di lingkungan masyarakat guna menyelesaikan suatu permasalahan tertentu.

2. Fungsi Disiplin Belajar

Suatu prinsip yang wajib ada pada diri siswa, sebab dengan adanya sikap tersebut siswa akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri terhadap proses belajarnya, hal ini sangat berpengaruh positif dalam pelaksanaan

⁴⁴ Singgih Tego Saputro dan Pardiman, *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X No. 1 Tahun 2012, hlm. 78-97.

⁴⁵ Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, M. Shobry, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika, 2010), hlm. 14.

⁴⁶ Elly Sukmanasa, *Hubungan Antara Disiplin Belajar Dengan Hail Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal Kreatif Vol. 7 No. 1 Edisi September 2016, hlm. 12.

belajar mengajar yang efektif dan kondusif. Sesuai dengan penjas Tu'u mengenai fungsi disiplin belajar, yaitu:

- a. Rasa tanggung jawab akibat rasa memiliki disiplin belajar penuh pada diri siswa, akan meningkatkan hasil dan prestasi belajarnya.
- b. Disiplin berperan penting dalam proses pembelajaran yang aktif dan kondusif.
- c. Menjadikan anak generasi bangsa yang memiliki perilaku tertib, berkarakter, teratur dan disiplin sesuai harapan orang tua.
- d. Dalam proses pembelajaran, sikap disiplin menjadi tindakan wajib siswa dalam mendukung kesuksesan proses pembelajaran tersebut.⁴⁷

3. Pentingnya Disiplin Belajar

Dewasa ini, perlu diketahui bahwa persoalan dekadensi moral adalah bentuk dari kemerosotan karakter generasi penerus bangsa yang semakin hari semakin memberikan kesan kurang baik. Disiplin berperan penting dalam pembentukan pribadi yang unggul, namun di sisi lain perilaku maka dari itu pentingnya disiplin menurut Maman Rachman dalam Tu'u⁴⁸, yaitu:

- a. Terdorongnya siswa melakukan perilaku sesuai norma-norma yang berlaku.
- b. Membantu peserta didik dalam menghadapi tuntutan lingkungan agar mampu memiliki penyesuaian dan pemahaman diri.
- c. Teknik penyelesaian yang digunakan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Menyeimbangkan harapan individu satu dengan lainnya.

⁴⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 37.

⁴⁸ *Ibid.* hlm, 35.

- e. Membantu peserta didik dalam menghindari perbuatan yang termasuk larangan yang ada di sekolah.
- f. Membantu mendorong perilaku yang baik dan terpuji pada peserta didik.
- g. Membiasakan perilaku baik, positif dan memiliki kebermanfaatan bagi lingkungannya.
- h. Ketenangan jiwa muncul akibat kebiasaan baik di lingkungannya.

4. Indikator Disiplin Belajar

Dalam menentukan nilai disiplin belajar pada siswa, tentu terdapat beberapa perilaku siswa yang dapat dijadikan ukuran bahwa siswa tersebut memiliki disiplin belajar. Menurut Suharsimi Arikunto, indikator disiplin adalah sebagai berikut⁴⁹:

- a. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas, meliputi:
 - 1) Absensi siswa
 - 2) Pemakaian seragam sekolah
 - 3) Mengikuti pembelajaran dengan tenang dan kondusif
 - 4) Bekerja secara individu saat ulangan
 - 5) Tidak membuat kegaduhan di kelas
 - 6) Melaksanakan tugas piket dengan rajin
- b. Perilaku kedisiplinan di luar kelas (lingkungan sekolah), meliputi:
 - 1) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah
 - 2) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 137.

3) Administrasi sekolah

c. Perilaku kedisiplinan di sekolah, meliputi:

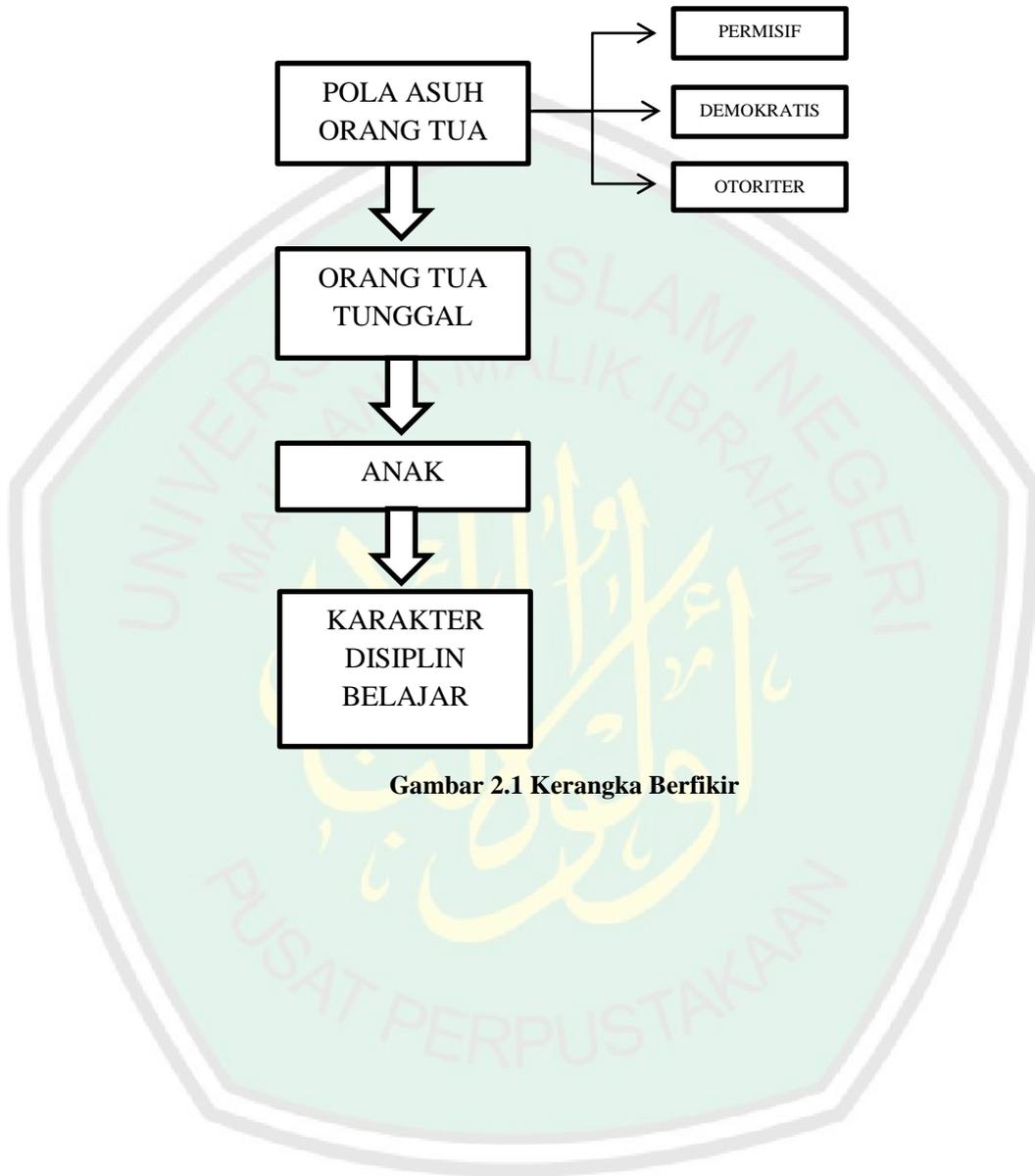
- 1) Datang sekolah tepat waktu
- 2) Menyelesaikan tugas sesuai perintah guru
- 3) Etika, estetika dan sopan santun

Disiplin belajar menurut Tu'u dalam penelitiannya memaparkan perubahan hasil belajar siswa melalui indikator-indikatornya sebagai bentuk kontribusi mengikuti dan mematuhi peraturan di sekolah maupun di rumah, yaitu⁵⁰:

- 1) Waktu untuk belajar di rumah dapat dikelola dengan baik.
- 2) Belajar dengan rajin dan teratur.
- 3) Tertib ketika belajar di kelas.
- 4) Kualitas fokus perhatian saat proses pembelajaran di kelas.

⁵⁰ Tulus Tu'u, *Op.Cit.* hlm. 91.

B. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mewujudkan upaya peneliti dalam mendapatkan informasi mendetail serta mendalam terkait judul yang dikaji, oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif berfungsi guna mendeskripsikan dan menganalisis⁵¹ setiap peristiwa, fenomena, kepercayaan persepsi, aktivitas dan sikap sosial serta pemikiran setiap individu ataupun kelompok.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa. Penelitian ini bersifat terbuka saat menginterpretasi data dengan bersamaan dan menjelaskan secara detail hasil dari pengamatan dan ditambah data dari hasil wawancara ataupun data dari hasil menganalisis dokumen.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian kasus ini merupakan studi mendalam yang menghasilkan gambaran luas dan mendalam terkait unit sosial tertentu.⁵² Dalam penelitian ini, peneliti ingin mempelajari mengenai peristiwa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang terkait siswi yang berprestasi di bidang akademik maupun non akademik meski berada di bawah asuhan orang tua tunggal. Hal tersebut dianggap peneliti sebuah studi kasus karena menurut pendapat Fomby

⁵¹ Nana Syaيدoh Sukmadinasta, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 60

⁵² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 55.

dan Cherlin anak yang berada di bawah asuhan orang tua tunggal cenderung memiliki perilaku menyimpang dan terjerumus dalam kenakalan.

Maka dari itu peneliti akan menjabarkan tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang utamanya adalah peneliti dan juga pengumpul data di lapangan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan memahami fenomena atau fokus penelitian yang sedang diteliti. Sedangkan instrumen pengumpul data lain didapatkan dari alat bantu berupa dokumen atau apapun yang lainnya guna menunjang keabsahan hasil dari penelitian. Jadi, kehadiran peneliti di lapangan akan sangat penting karena menjadi instrumen yang paling utama. Dimana peneliti melakukan secara langsung pengamatan dalam melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi objek yang diteliti di lapangan.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini, yaitu berlokasi di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang yang berdomisili di Jalan Tamanudiharjo Desa Ampeldento Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang Jawa Timur.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digunakan adalah data kualitatif dengan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama (informan). Data primer ini diperoleh dalam bentuk verbal dari informan secara langsung melalui wawancara secara langsung menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada pihak kepala sekolah, orang tua tunggal, siswa dan tetangga terdekat orang tua tunggal.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber kedua berupa dokumen, gambar, foto dan lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa dokumen identitas MI Miftahul Ulum Karangploso Malang dan foto dokumentasi.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari informan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah:

- 1) Kepala sekolah MI Miftahul Ulum Karangploso Malang, untuk mendapatkan informasi mengenai anak yang di berada di asuh orang tua tunggal dan mengetahui pencapaian prestasi anak tersebut.
- 2) Orang tua tunggal, untuk mengetahui kehidupan keluarga siswa tersebut, bagaimana pengasuhan orang tua dalam membentuk karakter disiplin belajar sehingga memiliki prestasi belajar di bidang akademik maupun non akademik.

- 3) Tetangga terdekat orang tua tunggal, untuk mendapat informasi mengenai perlakuan orang tua dan anak satu sama lain dan terhadap tetangga terdekatnya.
 - 4) Anak orang tua tunggal, agar memperoleh informasi terkait timbal balik pengasuhan orang tua terhadap anak, pembentukan serta pembiasaan karakter disiplin belajar anak.
- b) Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen seperti identitas, sejarah berdirinya MI Miftahul Ulum Karangploso Malang, visi misi, tujuan serta kondisi guru dan siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang ini selama proses penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi (Pengamatan)

Dalam hal ini, peneliti sebagai pengamat dan pencatat wajib turun langsung ke lapangan untuk menyelidiki fenomena yang terdapat di lokasi penelitian. Peneliti mencatat atau merekam secara terstruktur informasi-informasi terkait perlakuan orang tua kepada anak saat berada di rumah, perlakuan orang tua saat selama mengasuh anak, sikap anak kepada orang tua, guru atau teman sebaya, serta prestasi akademik anak di sekolah. Kegiatan tersebut dapat dikatakan bahwa peneliti melihat yang objek sedang lakukan dan mendengar yang objek katakan.

c. *Interview* (Wawancara)

Kegiatan secara lisan secara langsung dalam penggalan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden dan dilengkapi instrumen pelengkap seperti *tape*, *recorder*, gambar, brosur dan material.⁵³ Peneliti mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan dengan judul penelitian. Narasumber dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Kepala sekolah MI Miftahul Ulum Karangploso Malang, untuk mendapatkan informasi mengenai anak berprestasi yang di berada di asuh orang tua tunggal dan mengetahui pencapaian prestasi anak tersebut.
- 2) Guru kelas, untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku siswa tersebut terhadap lingkungannya.
- 3) Orang tua tunggal, untuk mengetahui kehidupan keluarga siswa tersebut, bagaimana pengasuhan orang tua dalam membentuk karakter disiplin belajar sehingga memiliki prestasi belajar yang luar biasa.
- 4) Tetangga terdekat orang tua tunggal, untuk mendapat informasi mengenai perlakuan orang tua dan anak satu sama lain dan terhadap tetangga tedekatnya.
- 5) Anak orang tua tunggal, agar memperoleh informasi terkait timbal balik pengasuhan orang tua terhadap anak, pembentukan serta pembiasaan karakter disiplin belajar anak.

Jadi, secara eksplisit dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik wawancara berarti peneliti harus berhubungan secara langsung dengan

⁵³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 139.

objek yang sedang diteliti guna mengetahui informasi secara maksimal dan mendetail sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan guna memahami dan mengetahui keterangan dari MI Miftahul Ulum Karangploso Malang, orang tua tunggal siswa dan pihak-pihak terkait untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

5. Analisis Data

Pada penelitian ini, langkah selanjutnya sesuai data dirasa sudah terkumpul adalah menganalisis data. Pada data kualitatif, data dikumpulkan secara terpadu dimulai dari terjun ke lapangan dengan mengelompokkan data yang diperoleh sesuai golongannya. Analisis data dalam penelitian ini Adela proses analisis data model Miles dan Huberman⁵⁴, yaitu:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertugas mengumpulkan keseluruhan terkait data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dipilah, dipilih, ditandai, dan dikategorikan dengan sesuai antara data yang penting dan tidak penting agar data-data tersebut terkumpul lebih terfokus dan sederhana.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap penyajian data adalah tahap dimana data yang telah diperoleh diajikan dalam bentuk teks, tabel, bagan ataupun yang lainnya. Dalam penelitian kualitatif, data seringkali disajikan dalam bentuk teks naratif. Tujuan dari

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 92-99.

penyajian data yaitu untuk membrikan kemudahan kepada peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan melihat apakah sudah benar atau salah penarikan kesimpulan yang telah dilakukan. Sehingga peneliti dapat melanjutkan rencana kerja selanjutnya sesuai dengan yang telah peneliti mengerti.

3) *Conclusion* (Kesimpulan)

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah tahap dimana menarik kesimpulan dari data yang diperoleh yang nantinya akan dijadikan sebagai hasil penelitian. Proses penarikan rumusan masalah dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari data yang diperoleh dari lapangan serta teori-teori yang ditemukan dalam bab II perspektif teori.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam melakukan uji keabsahan data, maka teknik yang digunakan peneliti yaitu:

1) Triangulasi

Dalam penelitian ini, digunakan uji kredibilitas berupa triangulasi dan *member check*. Triangulasi adalah pengecekan keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai data dari sumber lain, teknik dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Triangulasi sumber yaitu teknik pengecekan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber satu dengan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dari orang tua tunggal, anak dan tetangga terdekat orang tua tunggal.

- b) Triangulasi teknik merupakan teknik pengecekan data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya, mengecek hasil observasi dengan wawancara dan kemudian dicke lagi dengan dokumentasi.

Sedangkan *member check* merupakan proses pengecekan data yang telah diperoleh kepada pemberi data.⁵⁵ Untuk melihat apakah data yang telah diperoleh sudah sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh pemberi data sehingga data tersebut valid dan disepakati oleh pemberi data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *member check* dengan melakukan pengecekan hasil penelitian kepada kepala sekolah, orang tua tunggal, siswa dan tetangga terdekat orang tua tunggal untuk perbaikan apakah hasil penelitian telah disepakati atau masih terdapat kekurangan. Sehingga peneliti bisa melakukan perbaikan kembali, agar hasil yang diperoleh benar-benar disepakati dan dianggap valid.

2) Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam mengumpulkan data yang ingin dicapai, peneliti melakukan penelitian sampai mengalami kejenuhan.⁵⁶ Sehingga informasi yang diperoleh oleh peneliti lebih lengkap dan jelas mengenai penerapan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar anak di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang.

3) Ketekunan Pengamatan

Dilakukan dengan cara mengungkapkan hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi bersama rekan sejawat. Teknik ini dilakukan guna membentuk

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 276.

⁵⁶ *Ibid.*

sikap terbuka dan kejujuran peneliti untuk menguji hipotesis dan pemikiran peneliti.

7. Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap kerja dan tahap analisis data. Breakout penjelasan pada tiap-tiap tahap tersebut:

a. Tahap pra-lapangan

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini, yaitu:

- 1) Membuat *outline* penelitian.
- 2) Menentukan lokasi penelitian.
- 3) Membuat surat izin penelitian di fakultas.

b. Tahap kerja

Pada tahap ini dikumpulkan bahan-bahan atau data yang terkait dengan pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa, melalui:

- 1) Observasi secara langsung
- 2) Melakukan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah terkait siswa yang diasuh oleh orang tua tunggal.
- 3) Melakukan wawancara terhadap orang tua tunggal mengenai pola suh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa..
- 4) Melakukan dokumentasi.

c. Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, peneliti menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil data penelitian. Kemudian ketika laporan selesai, dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh perbaikan dan persetujuan untuk diuji.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Profil Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangploso Malang

1) Sejarah MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

MI Miftahul Ulum Ampeldento berdiri pada tahun 1962 atas prakarsa para tokoh masyarakat desa Ampeldento yang dipelopori oleh Bapak H. Hasan, Bapak Machii, Bapak H. Sulkhah, Bapak Tarmat, Bapak Suparto dan Bapak Baimin. Berdirinya MI Miftahul Ulum Ampeldento yang menjadi tonggak sejarah itu, tidak lepas dari perjuangan yang cukup berat dan berliku.

Maka pada tahun 1962, tercetuslah pendirian madrasah itu walau masih sementara dengan menempati rumah salah satu warga sampai tahun 1970. Adapun rumah warga yang ditempati tersebut diantaranya rumah Bapak Reban, Bapak Machii, dan di rumah Ibu Khodijah. Adapun tenaga pengajarnya diantaranya:

- a) Tahun 1962-1969: Bapak Suparto, Bapak Manad, Bapak Suradi dan Bapak Surali.
- b) Tahun 1969-1975: Bapak Jumadi, Bapak H. Lasdi, Bapak Timin Afifudin, Bapak Manan, Bapak Mujib, Bapak Mian Suprianto, Bapak Machin, dan Bapak Kholil.

Menginjak tahun 1978 mulailah peradaban baru dengan pengajuan secara resmi ke departemen agama. Akhirnya turunlah SK Madrasah Nomor

L.m/3/2057/A/1978 dengan status terdaftar. Berdasar piagam madrasah tahun pendirian adalah tahun 1965.

Pada tahun 1970 dengan 3dipelopori para pendiri madrasah dan masyarakat gedung madrasah mulai dibangun pada sebidang tanah yang merupakan hasil shodaqoh jariyah dan waqaf para pendiri madrasah dan masyarakat. Pada tahun 1972 MI Miftahul Ulum Ampelento sudah menempati gedung sendiri.

Tahun 2001 MI Miftahul Ulum Ampelento meningkatkan status dari terdaftar menjadi diakui. Dengan status diakui MI Miftahul Ulum Ampelento sangat diminati masyarakat, dengan mencatat prosentase jumlah siswa yang lebih dibanding dengan sekolah sekitar yang sederajat. Disamping itu dalam segi kualitas juga tidak kalah, dengan diraihnya beberapa prestasi akademik yang selalu bersaing pada tingkat papan atas kecamatan maupun prestasi non akademik lainnya hingga sekarang.

2) Identitas Sekolah

- | | |
|-------------------------------|-------------------------------|
| a) Nama Madrasah | : MI MIFTAHUL ULUM |
| b) NSM | : 111235070100 |
| c) N P S N | : 60715081 |
| d) Status | : Swasta |
| e) Tahun Didirikan | : 1965 |
| f) Nama Kepala Madrasah | : YF.Dian Suryaningsih,S.PdI. |
| g) Masa Kerja Kepala Madrasah | : 4 Tahun |

3) Data Kepala Sekolah

Berikut nama-nama kepala Madrasah sejak berdiri hingga sekarang:

- a) Bapak Suparto : tahun 1962-1965
- b) Bapak Suradi : tahun 1966-1969
- c) Bapak Jumadi : tahun 1969-1975
- d) Bapak Supardi : tahun 1975-1993
- e) Bapak Taufiq Rochman,BA : tahun 1993-2008
- f) Ibu Dra. Endriati : tahun 2008- 2016
- g) Bapak Mochamad Rojikin,S.Pd. : tahun 2016- 2018
- h) Ibu YF.Dian Suryaningsih,S.Pd.I : tahun 2018 – sampai
sekarang

4) Alamat Lembaga

- a) Jalan : Jl. Tamanudiharjo Bunder
- b) Nomor Telepon/HP : 0341-486638
- c) Website : <http://www.miftahululum.or.id>
- d) Email : mimiftahululum_karangploso@yahoo.co.id
- e) Desa/Kelurahan : Ampeldento
- f) Kecamatan : Karangploso
- g) Kabupaten/Kota : Malang
- h) Provinsi : Jawa Timur

5) Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum berada di Jl. Tamanudiharjo Desa Ampeldento Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang Jawa Timur ini didirikan pada tahun 1962 atas prakarsa para tokoh masyarakat desa Ampeldento

yang dipelopori oleh Bapak H. Hasan, Bapak Machii, Bapak H. Sulkhah, Bapak Tarmat, Bapak Suparto dan Bapak Baimin.

Sedangkan jika ditinjau dari letak geografisnya, MI Miftahul Ulum Karangploso Malang berada dengan posisi geografis yang terletak dipinggir jalan perkampungan yang dibatasi oleh:

- a) Sebelah Timur : RA Kartini
- b) Sebelah Barat : Rumah Penduduk
- c) Sebelah Selatan : Rumah Penduduk
- d) Sebelah Utara : Rumah Penduduk
- 6) Visi dan Misi serta Motto MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

Visi MI Miftahul Ulum adalah “Terbentuknya Insan Yang Beriman dan Bertaqwa, Berwawasan Pengetahuan Dan Teknologi, Serta Berakhlakul Karimah“. Kemudian Visi tersebut diterjemahkan dengan Indikator sebagai berikut :

- a) Terbentuknya anak didik yang beriman dan bertaqwa Kepada Allah swt
- b) Membentuk anak didik yang unggul dalam belajar dan berlatih tentang IPTEK (dalam hal ini telah ditunjang dengan adanya Buku, LCD, komputer, outingclass dll)
- c) Menciptakan anak didik yang unggul dalam prestasi belajar mata pelajaran yang diajarkan
- d) Meningkatkan prestasi anak didik dalam bidang seni dan olah raga.
- e) Meningkatkan akhlakul karimah yang mencerminkan amal sholeh.

Misi MI Miftahul Ulum adalah :

- a) Melaksanakan pembelajaran secara optimal dibidang keagamaan.
 - b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 - c) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah dengan ditunjang perpustakaan sekolah.
 - d) Menumbuhkan semangat penggalian potensi IPTEK dengan ditunjang jaringan internet di sekolah.
 - e) Mendorong dan membantu setiap murid untuk mengenali potensi dirinya dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler / lifeskill.
 - f) Mendorong setiap warga madrasah untuk pengamalan keilmuan secara konsekuen.
 - g) Memotifasi seluruh warga madrasah untuk berperilaku islami (berakhlaqul Karimah).
 - h) Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan yang positif di masyarakat.
 - i) Membentuk karakter-karakter siswa agar dapat hidup bersama dengan masyarakat tanpa membedakan SARA.
- 7) Data Guru MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

Adapun struktur organisasi di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang adalah sebagaimana berikut:

Tabel 4.1 Data Guru MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

No	Nama Guru	Jabatan	Status Kepegawaian	Sertifikasi	
				Ya	Tidak
1	YF. Dian Suryaningsih,S.Pd.I	Kepala Madrasah	GTY	√	

No	Nama Guru	Jabatan	Status Kepegawaian	Sertifikasi	
				Ya	Tidak
2	Khamidah Enik,S.Pd.I	Guru	GTY	√	
3	Istatho'ah,S.Pd.I	Guru	GTY	√	
4	Dra. Endriati	Guru	GTY	√	
5	Umi Hanik Muzayanah,S.Ag	Guru	PNS	√	
6	Tarmat,S.Pd.I	Guru	GTY	√	
7	Eri Handayani,S.Pd	Guru	GTY	√	
8	Dwi Ratna Juwita,S.Pd	Guru	GTY		√
9	Anis Nurlaili,S.Ag	Guru	GTY		√
10	Andita Suryani,S.Pd	Guru	GTY		√
11	A'izzatul Islami,S.Pd	Guru	GTY		√
12	Muhammad Yusril Ihza Fikri	Guru	GTY		√
13	Aneke Ninda Maranita	TU	GTY		√

8) Data Siswa MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

Adapun data jumlah siswa-siswi di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang sebagaimana berikut:

Tabel 4.2 Tabel Jumlah Siswa MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

KELAS	L	P	JUMLAH
Kelas 1	15	20	35
Kelas 2	15	18	33
Kelas 3	20	16	36
Kelas 4	18	12	30
Kelas 5	15	10	25
Kelas 6	13	12	25
TOTAL	86	88	174

9) Data sarana dan Prasarana

Adapun data dan jumlah sarana dan prasarana di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Tabel Sarana dan Prasarana MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

NO.	PRASARANA	JUMLAH	KONDISI
1.	Kantor Guru	1	Baik
2.	Ruang Kepala sekolah	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Kelas	6	Baik
5.	Mushola	1	Baik
6.	Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Ruang Lab IPA	1	Baik
9.	Toilet guru	1	Baik
10.	Toilet siswa	6	Baik
11.	Gudang	1	Baik
12.	Koperasi	1	Baik
13.	Tempat parkir	1	Baik
14.	Tempat Cuci tangan	10	Baik
15.	Tempat Wudlu	12	Baik
16.	Halaman	1	Baik
17.	Lapangan Olah Raga	1	Baik
18.	Mobil antar jemput siswa	1	Baik

10) Keunggulan

MI Miftahul Ulum Karangploso Malang memiliki keunggulan sebagaimana berikut ini:

- a) Madrasah menyusun dan melaksanakan program GERAMM
- b) Madrasah memiliki program unggulan yaitu Madrasah Literasi

11) Data Orang Tua Tunggal di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

Tabel 4.4 Data Informan

No.	Informan	Jenis Kelamin/ Usia	Pekerjaan	Nama Anak	Kelas	Alamat	Tempat Sekolah
1	Asep	Laki-laki/45 tahun	Kontraktor	Arum	6	Jl. Rogoboyo rt 09 rw 03 Bunder Ampeldento Karangploso Malang.	MI Miftahul Ulum Karangploso Malang
2	Anang	Laki-laki/40 tahun	Supir Ojek Online	Serli	5	Jl. Rogoboyo rt 13 rw 04 Bunder Ampeldento Karangploso Malang.	MI Miftahul Ulum Karangploso Malang
3	Lilis	Perempuan/48 tahun	Pedagang Sembako	Rafa	4	Jl. Tamanudiharjo rt 18 rw 06 Bunder Ampeldento Karangploso Malang.	MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

2. Paparan Data Penelitian

a. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Disiplin

Belajar pada Anak di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

Setiap orang tua yang dianugerahi anak oleh Allah SWT sebagaimana fitrahNya menjadi salah satu makhluk Alah yang dapat dididik dan mendidik serta berkemungkinan besar mengalami peningkatan dan perkembangan di bidang pengetahuan, sikap ataupun keterampilannya dengan harapan mampu berkembang sesuai kebutuhannya. Fitrah anak dapat dikatakan juga sebagai potensi anak. Potensi anak dapat dididik dan diasuh berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam yakni bersumber pada Al-Qur'an sehingga anak dapat terbentuk menjadi seseorang yang memiliki karakter sesuai dengan ajaran agama Islam. Sesuai firman Allah Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat 17-18:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ
(17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
(18) فَخُورٍ

Artinya: “hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan jangan kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang manusia harus senantiasa berbuat baik dan memiliki karakter yang baik, baik terhadap sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Dengan demikian, pentingnya penanaman pendidikan karakter sejak dini perlu dipertimbangkan, karena terbentuknya kepribadian anak yang disiplin dalam belajarnya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang dibenarkan sesuai syari’at agama Islam.

Pola asuh dalam penelitian ini yaitu pola asuh yang digunakan di kehidupan sehari-hari oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin anak dalam belajar, baik disiplin saat belajar di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dimulai pada hari Sabtu, 16 Mei 2020, peneliti memperoleh data tentang situasi dan kondisi para orang tua tunggal yang ada di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang tentang pola asuh apa saja yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar pada anak. terdapat tiga subjek yang diasuh

oleh orang tua tunggal, masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda.⁵⁷

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa pentingnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil observasi dan wawancara di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang tentang pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pak Asep sebagai informan 1 dalam penelitian ini merupakan salah satu orang tua tunggal siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang, usia pak Asep 45 tahun bekerja sebagai kontraktor. Menjadi orang tua tunggal karena istrinya meninggal dunia. Jumlah anak pak Asep adalah 2 orang, anak pertamanya duduk di bangku kelas 1 SMA di MAN Kota Batu dan anak keduanya adalah siswi kelas 6 di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang. Yang menjadi subjek dari informan 1 ini adalah pak Asep dan putri keduanya, yaitu Arum yang duduk di bangku kelas 6 di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang.

Pada observasi hari Senin, 18 Mei 2020 pukul 08.45 WIB di kediaman pak Asep, peneliti melihat Arum sedang mengerjakan tugas dari gurunya. Tugas Matematika. Saat itu Arum sedang ditemani oleh kakaknya, karena Arum merasa kesulitan pada mata pelajaran Matematika. Di meja Arum selain terdapat buku, alat tulis, alat menghitung, tas dan jam dinding juga terdapat susu sapi murni dan

⁵⁷ Observasi Pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 09.00 WIB.

buah semangka diatas piring yang sudah dipotong-potong untuk menemani Arum belajar.⁵⁸

Pada observasi hari Rabu, 20 Mei 2020 pukul 17.00 WIB dikediaman pak Asep ayah Arum, saat sedang menuju rumah pak Asep peneliti melihat Arum berjalan menuju rumahnya, dengan menggunakan busana muslim. Peneliti menghampiri Arum dan berjalan bersama menuju rumah pak Asep. Saat itu peneliti belum bertemu ayah Arum, yaitu pak Asep. Namun, ada nenek dan kakaknya Arum. Setelah Arum pulang dia bergegas menuju kamar untuk bersiap berangkat les privat diantar oleh sang Ayah. Sekitar pukul 17.30 pak Asep pulang ke rumah dan bertanya apakah Arum sudah pulang dari mengaji dan bersiap untuk berangkat les privat. Tepat setelah adzan maghrib berkumandang, Arum berangkat les privat diantar pak Asep dan tepat pukul 19.00 pak Asep menjemput Arum pulang. Sesampainya di rumah, Arum disuruh untuk makan malam dan mengganti bajunya dengan baju tidur. Selepas makan malam, pak Asep mengingatkan untuk Arum belajar dahulu sebelum tidur. Jika saat les seluruh tugas Arum selesai dikerjakan, malamnya Arum hanya mereview pelajaran di sekolah hari itu kemudian menyiapkan jadwal dan tugas yang harus dikumpulkan untuk keesokan harinya, tetapi jika saat les tugas Arum ada yang belum terselesaikan maka Arum harus belajar hingga tugasnya selesai atau maksimal sampai jam 9 malam. Pak Asep memberi aturan belajar selama dua jam untuk Arum di malam hari agar persiapan Arum di sekolah besok paginya sudah siap dan Arum dapat istirahat

⁵⁸ Observasi Pada tanggal 18 Mei 2020 pukul 08.45 WIB.

dengan nyaman karena tidak memiliki tanggungan apapun, pun juga mengingat kegiatan Arum selama seharian penuh ini padat.⁵⁹

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti terlihat bahwa sebagai orang tua pak Asep telah berusaha memenuhi kewajibannya dalam mengasuh anak, menyekolahkan anak pada madrasah yang dirasa baik, memasukkan anaknya les privat pelajaran, selalu mengingatkan, mengarahkan dan membimbing anak agar selalu menjadi pribadi yang berkarakter dan berbuat baik pada lingkungan sekitar. Walaupun pak Asep tidak dapat melakukan hal tersebut setiap waktu karena harus membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak, namun pak Asep dibantu oleh nenek dan kakak Arum dalam mengasuh Arum.

Pada tanggal 21 Mei 2020 pukul 16.00 WIB peneliti datang ke kediaman pak Asep untuk melakukan wawancara dengan pak Asep guna memperoleh informasi mengenai pola asuh yang digunakan oleh beliau dalam membentuk karakter disiplin belajar anak. Pak Asep sebagai subjek pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa:

“anakku ini ada dua mbak, yang pertama mau masuk MAN yang satu masih MI ini, jadi ada perbedaan dalam mendidiknya. Nahh, kalau yang kecil ini mau gak mau harus pake penekanan mbak sistimnya, penekanan disini dalam artian aku harus selalu mengingatkan dan mengatur adek, karena kalau masih kecil gini kan apa-apa masih harus diingatkan dulu. Belum lagi dengan sistim pendidikan yang sekarang sebelum ada wabah corona ini kan otomatis pulang sekolah kan jam sekian sore itu kan, belum lagi harus ngaji jam 4 harus les juga setelah maghrib. Jadi belajarnya ya kudu sepulang les, waktunya 2 jam, dari jam 7 sampai jam 9 malam dan itu harus belajar, karna hanya itu waktu belajar di rumah. Kalau gak mau belajar gak ada toleran mbak ya hpnya harus tak ambil. Karna adek udah tak kasih waktu main pas pulang ngaji sampe mau maghrib. Kalau nilainya turun jam mainnya adek tak kurangi dan jam belajarnya tak tambah. Apalagi adek kurang di bidang matematika sama bahasa Indonesia mbak. Tapi

⁵⁹ Observasi Pada tanggal 20 Mei 2020 pukul 17.00 WIB.

sebenarnya kalau untuk hasil belajarnya aku ndak begitu menekankan sih mbak, karna kan kalau di usia segini yang perlu tak tekankan ya pembentukan karakternya dulu. Terutama kondisi pandemi seperti sekarang ini, sulit pol mbak. Jujur ya mbak, aku tu paling susah kalau ngadepin psikologis anak terutama di bidang karakternya, mangkanya sejak kecil harus bener-bener tak bentuk mbak apapun alesannya, apalagi di jaman seperti sekarang ini kan mbak. Takut pol aku mbak. Aku seperti ini karna aku punya temen psikologi waktu kuliah dulu, jadi sering konsul ke dia, dan yang tak pahami yang paling penting ya karakter anak.”⁶⁰

Dari hasil wawancara peneliti dengan pak Asep orang tua Arum dapat dijelaskan bahwa dalam membentuk Arum agar berkarakter disiplin belajar yaitu dengan cara mengingatkan dan memberi aturan terkait belajarnya. Walaupun pak Asep menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan ibu, pak Asep sangat memperhatikan dan memfasilitasi kebutuhan belajar Arum. Terlihat dari aktivitas Arum saat malam, yaitu belajar ditemani kakaknya dan mengikuti les privat. Pak Asep sangat menekankan bahwa Arum harus disiplin dalam belajar dan hal tersebut harus ditaati. Jika Arum tidak taat akan peraturan tersebut maka fasilitas yang diberikan pak Asep akan diambil, misalnya *handphone* (Hp). Jam bermain Arum juga akan dikurangi dan jam belajarnya akan ditambah. Namun, pak Asep lebih menekankan pada pembentukan karakter anaknya dibandingkan hasil belajarnya, karena bagi pak Asep bagaimana karakter anak di masa yang akan datang itu lebih penting jika dibandingkan dengan hasil belajarnya.

Untuk membenarkan pernyataan bapak Asep, peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara kepada Arum. Pernyataan pak Asep dibenarkan oleh Arum sebagai berikut:

“betul mbak kalau belajar saya harus rajin, karna saya gak senang kalo ayah marah. Yaa kadang ngerasa capek dari pagi sampe malem belajar

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Asep pada Kamis, 21 Mei 2020 pukul 16.00 WIB.

terus, tapi ayah selalu kasih apa yang saya pengen. Kalo saya lagi males belajar malem saya minta dibelikan martabak sama ayah, hehehe. Iya, sering dianter ayah atau kakak kalo sekolah atau les atau ngaji. Matematika sulit mbak, saya ndak suka angka-angka gitu belajarnya. Mangkanya kalo belajar Matematika ndak bisa sendiri. Kalo bahasa Indonesia itu bacaannya banyak saya juga ndak suka, hehe.”⁶¹

Dari wawancara tersebut Arum terlihat malu sambil sesekali menunduk dan memainkan tali kerudungnya. Arum dengan polos menceritakan hal tersebut. Pak Asep selalu mengingatkan Arum untuk belajar dengan rajin. Dijelaskan pula bahwa Arum tidak menyukai pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia karena dirasa Arum pelajaran tersebut sangat sulit sehingga dalam belajar atau mengerjakan tugas harus ada yang mendampingi.

Untuk membenarkan pernyataan pak Asep dan Arum, peneliti menggali informasi kembali dengan melakukan wawancara kepada ibu Yuli selaku tetangga pak Asep. Bu Yuli adalah orang yang sangat dekat dengan keluarga pak Asep, karena dulu beliau pernah mempercayakan anak sulungnya untuk dirawat oleh keluarga pak Asep saat bu Yuli masih sibuk bekerja. Berikut pernyataan bu Yuli mengenai keluarga pak Asep yaitu:

“iya mbak, mas Asep itu memang terkesan keras dan disiplin kalo soal sekolah anak-anaknya, karna mas Asep sendiri dan (alm.) istrinya juga orang kuliahan. Tapi aslinya baik mbak orangnya, peduli sama kesulitan tetangga, gercep gitu mbak orangnya. Saya yo belum pernah tau mas Asep main tangan sama anak-anaknya mbak, paling ya Cuma dibentak sama gak dibolehin main aja. Ibadahnya rajin juga mbak. Kalo Arum ya memang anak kecil ya mbak, kadang susah dibilangin itu wajar, tapi dia tak akoni sregep mbak sekolahnya, selama ditinggal ibunya juga ndak pernah nggudo ayah e, dia juga anak yang pintar mbak, agak pemalu. Kalo belajarnya gimana yang saya tau dia ikut les privat mbak, kadang diantar kakaknya kadang diantar ayahnya.”⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Arum pada Kamis, 21 Mei 2020 pukul 08.30 WIB.

⁶² Wawancara dengan ibu Yuli pada Jum'at, 22 Mei 2020 pukul 13.00 WIB.

Dalam membentuk karakter disiplin belajar pada anak pak Asep terkesan bersifat keras dan disiplin dalam hal pendidikan anaknya serta memberlakukan penekanan dalam bentuk mengingatkan dan memberi aturan beserta sanksi yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh anak. Pak Asep tidak segan memberikan sanksi apabila anak tidak menaati peraturannya. Sanksi yang diberikan pak Asep bersifat pembatasan. Pembatasan yang dimaksud dalam membentuk menambah jam belajar anak dan mengurangi jam bermain anak. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh bapak Asep adalah pola asuh otoriter.

Selanjutnya pak Anang sebagai informan 2 dalam penelitian ini merupakan orang tua tunggal dari Serli siswi kelas 5 MI Miftahul Ulum Karangploso Malang. Pak Anang berusia 40 tahun dan pekerjaannya adalah supir ojek online. Pak Anang menjadi orang tua tunggal karena perceraian. Jumlah anak pak Anang terdiri dari 1 orang, yaitu Serli yang juga menjadi subjek dalam penelitian ini.

Pada observasi tanggal 18 Mei 2020 pukul 10.00 WIB di kediaman pak Anang. Peneliti bertemu dengan pak Anang dan ibunya serta Serli. Peneliti mengamati saat Serli mengerjakan tugas daring dari gurunya berupa video. Dalam menyelesaikan tugasnya, Serli dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain, terlihat dari HP yang diletakkan di jendela dan Serli merekam dirinya sendiri menggunakan HP tersebut, kemudian peneliti melihat bagaimana meja belajar Serli di kamarnya. Di atas meja belajar Serli terlihat begitu rapi dan terdapat beberapa buku tulis, LKS, buku paket, pensil, penghapus, penggaris dan boneka

kelinci kecil.⁶³ Ditinjau dari hasil observasi tersebut yang peneliti lakukan, terlihat bahwa Serli merupakan anak yang rajin, mandiri, rapi, disiplin dan bertanggung jawab.

Pada tanggal 20 Mei 2020 pukul 08.30 WIB peneliti datang ke kediaman pak Anang untuk melakukan wawancara dengan pak Anang guna memperoleh informasi mengenai pola asuh yang digunakan oleh beliau dalam membentuk karakter disiplin belajar anak. pernyataan pak Anang yaitu:

“nek Serly iki bebas pergaulan e mbak, sing penting ngerti wektu. Dolen yo dolen, wayah sholat ya sholat, wayah e ngaji ya ngaji. Bebas terarah lah mbak, mboten enten peraturan. Serly niku mandiri, larene nedhi tumut les bayar Rp 2.000 per pertemuan yawes tak turuti mawon. Nek belajar e ten griyo niku nggih sregep mbak, tapi ya rame-rame ngajak rencang e, Niar niku sing mesti. Tapi nek matematika gak pati ngerti, tapi alhamdulillah tirose bu Ratna niku nilaine mulai sae-sae. Nate ranking e apik tak tumbasaken TV, nggeh HP nggeh wifi, sing penting ndamel Serly semangat belajar e mbak. Mboten enten sanksi nopo-nopo mbak, insyaAllah nek enten nopo-nopo larene piyambak niku ngerti dados mesti nggeh bertanggung jawab kalih mandiri.”⁶⁴

Dari hasil wawancara peneliti dengan pak Anang dapat dilihat bahwa pak Anang mengasuh Serli supaya memiliki karakter disiplin belajarnya yaitu dengan mempercayakan sepenuhnya kepada anak untuk belajar di sekolah dan di tempat les. Karena beliau bekerja sebagai supir ojek *online* yang mengharuskan beliau jarang berada dirumah dan bisa mendampingi putrinya belajar. Beliau tidak membatasi pergaulan Serli, yang penting mengerti waktu. Waktu untuk belajar, sholat dan bermain. Beliau juga tidak menerapkan aturan dan sanksi apapun terhadap anaknya, karena beliau merasa anaknya memiliki sikap mandiri dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap apapun yang putrinya lakukan. Pak Anang

⁶³ Observasi Pada tanggal 18 Mei 2020 pukul 10.00 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Anang pada Rabu, 20 Mei 2020 pukul 08.30 WIB.

juga sangat memperhatikan dan memahami kebutuhan anaknya. Terlihat dari fasilitas-fasilitas yang diberikan pak Anang kepada putrinya.

Untuk membenarkan pernyataan bapak Anang, peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara kepada Serly. Pernyataan pak Anang dibenarkan oleh Serly sebagai berikut:

“lebih seneng belajar sendiri, kalau rame ndak fokus. Apalagi pelajaran Matematika soalnya ribet banyak rumusnya. Sekarang ndak pernah les lagi mbak, soalnya kan ada corona. Dimarahi ayah kalo berbuat salah, tapi kalo Ayah marah berarti ngasih tau aku sing betul. Hehehe. Iya, disuruh niru ayah kudu seneng kebersihan. Lek nyuruh belajar biasa e pas mau bubuk. Kemarin baru dibelikan HP buat yang ujian online. Belajar ndek rumah jam setengah 7, tapi sekarang cuma buka-buka buku aja mbak. Iya, ayah selalu dukung apapun sing tak lakukan mbak, hehe.”⁶⁵

Guna memperkuat pernyataan pak Anang dan Serly, peneliti menggali informasi kembali dengan melakukan wawancara kepada ibu Siti selaku tetangga pak Asep yang juga guru pak Asep saat di bangku sekolah dasar. Pernyataan bu Siti mengenai keluarga pak Anang yaitu:

“kalau mas Anang itu orangnya ya gitu mbak, menurut saya orangnya santai dan sopan. Dia kan dulu murid saya, sampai sekarang kalau ketemu saya ya masih sama seperti dulu, santai dan manggilnya masih bu Siti gitu mbak. Sopan santunnya yang tak akui bagus. Kalau Serly anaknya cerewet mbak, pintar tegas gitu. Kelihatannya rajin mbak anaknya mas Anang itu, sueneng saya kalo ngobrol sama dia, cetus-cetus gitu kalo ngomong, hehe.”

Dalam membentuk karakter disiplin belajar pada anak pak Anang sangat tanggap akan kebutuhan anak dan tidak mengikat kebebasan anak. Sederhananya, dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti pak Anang adalah sosok Ayah yang rajin, penuh pengertian, sabar dan responsif. Dalam membentuk karakter disiplin belajar anak, pak Anang memiliki cara tersendiri

⁶⁵ Wawancara dengan Serly pada Rabu, 20 Mei 2020 pukul 08.30 WIB.

yaitu dengan memberikan barang-barang yang sekiranya dirasa mampu membangkitkan rasa semangat belajar anak. Pak Anang juga tidak memaksa anak harus belajar dengan siapa dan dimana, tetapi bagaimana anak merasa nyaman pak Anang akan selalu mendukung. Pak Anang juga menjadikan dirinya sebagai *role model* bagi anaknya. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh bapak Anang adalah pola asuh demokratis.

Berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh bu Lilis sebagai informan 3 pada penelitian ini. Bu Lilis berusia 48 tahun sebagai orang tua tunggal dari Rafa siswa kelas 4 MI Miftahul Ulum Karangploso Malang bekerja sebagai penjual sembako di rumahnya sendiri. Bu Lilis memiliki 5 orang anak, anak pertama hingga ketiga adalah anak bersama suami pertamanya, sedangkan anak keempat dan kelimanya adalah anak bersama suami keduanya, bu Lilis menjadi orang tua tunggal karena perceraian.

Meninjau pada hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2020 pukul 10.30 WIB. Peneliti melihat dari mushola yang berada di sebelah kiri kediaman bu Lilis bahwasanya putra bu Lilis yaitu Rama dan Rafa terlihat sedang memberikan telur kepada ibunya untuk dijual kembali di toko sembako milik bu Lilis. Keduanya terlihat sangat cekatan dan berhati-hati. Namun ketika peristiwa tersebut selesai, terlihat Rafa keluar rumah dengan menaiki sepeda miliknya kemudian bermain di sekitar rumahnya bersama teman-teman sebayanya. Rafa bermain hingga sore hari. Dan hal tersebut terjadi lagi ketika peneliti melakukan

observasi yang selanjutnya, yaitu Rafa sebagai anak dari bu Lilis yang peneliti amati bermain sepeda bersama teman-teman sebayanya hingga waktu sore hari.⁶⁶

Meninjau dari hasil observasi yang peneliti peroleh bahwasanya bu Lilis terlihat kurang memperhatikan putranya karena beliau sibuk dengan pekerjaannya. Pernyataan bu Lilis sebagai subjek ketiga terkait pola pengasuhan yang beliau gunakan dalam membentuk karakter disiplin belajar anak yaitu:

“Aduh nggeh mboten anu mbak, gak disiplin blas. Nek gak les nggih mboten sinau. Rafa niku purun belajar nek les, nek mboten les nggeh mboten sinau. Jujur kulo niki sanes tiang berpendidikan mbak, tapi asline nggeh pengen anak e dadi wong pinter. Nggeh yoknopo rafa niku larene tertutup mbak, kulo nggih mboten mekso belajar e badhe yoknopo karna nggeh kemampuan e ngoten niku, nedi les nggih kulo lesaken, sing penting purun belajar mbak, nek pergaulan e kulo ngebebasaken badhe kalih sinten mawon tapi nggeh sangat ngewanti-wanti kersane hati-hati mbak, kan wajar kulo niki tiang sepah mbak kulo ajrih di jaman sakniki ditambah malih niku lare jaler kan mbak. Lek peraturan mboten enten mbak, tapi kulo sanjang-sanjangi, larene mendel mawon nek salah nggeh ngaku salah mbak. Kulo niki kan 24 jam ten griyo tapi nggeh jualan niki. Mboten mbak, mboten enten hukuman-hukuman ngoten niku. Nggeh sewajarnya saja wis mbak intine. (aduh ya tidak anu mbak, tidak disiplin sama sekali. Kalau tidak les ya tidak belajar. Rafa itu mau belajar kalau les, kalau tidak les ya tidak belajar. Jujur saya ini bukan orang berpendidikan mbak, tapi aslinya yang pingin anaknya jadi orang pinter. Ya gimana Rafa itu anaknya tertutup mbak, saya ya tidak memaksa belajarnya mau bagaimana karena kemampuannya ya seperti itu, minta les ya saya leskan, yang penting mau belajar mbak, kalau pergaulannya saya membebaskan mau sama siapa saja tpi ya sangat memperingati supaya berhati-hati mbak, kan wajar saya ini orang tua mbak saya takut di jaman ini ditambah itu anak laki-laki kan mbak. Kalau peraturan tidak ada mbak, tapi saya bilangi, anaknya diam saja kalau salah ya ngaku salah mbak. Saya ini kan 24 jam di rumah tapi ya jualan ini. Tidak mbak, tidak ada hukuman-hukuman seperti itu. Ya sewajarnya saja udah mbak intinya.)”⁶⁷

Dari hasil wawancara dengan bu Lilis orang tua Rafa selaku subjek ketiga dapat dipaparkan bahwa dalam mengasuh anak bu Lilis mempercayakan

⁶⁶ Observasi pada tanggal 15 Mei 2020 pukul 10.30 WIB.

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Lilis pada tanggal 23 Mei 2020 pukul 11.30 WIB.

sepenuhnya proses belajar anak kepada les privat diluar sekolahnya dengan alasan kalau tidak dengan cara itu putranya tidak mau belajar selain di sekolah, sedangkan bu Lilis merasa tidak mampu jika harus mendampingi putranya belajar. Komunikasi antara bu Lilis dan putranya juga terbilang masih sangat kurang, karena Rafa bersifat tertutup dan pendiam.

Untuk membenarkan pernyataan bu Lilis, peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara kepada Rafa. Pernyataan bu Lilis dibenarkan oleh Rafa sebagai berikut:

“lek di rumah gak belajar, tapi les di bu Isti. Di rumah gak pernah disuruh belajar. Gak pernah di hukum gak pernah dikasih hadiah. Gak pernah dilarang-larang sama ibuk.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rafa dapat disimpulkan bahwa Bu Lilis kurang menaruh perhatian terhadap pendidikan putranya terlihat dari tidak pernahnya bu Lilis menyuruh putranya untuk belajar di rumah. Bu Lilis juga tidak menerapkan aturan, sanksi dan *reward* terhadap anak.

Untuk membenarkan pernyataan dari bu Lilis dan putranya, peneliti menggali informasi terkait keluarga bu Lilis kepada bu Ayun. Bu Ayun merupakan tetangga bu Lilis, peneliti memilih bu Ayun karena putranya adalah teman bermain putra bu Lilis. Jadi, kemungkinan besar bu Ayun mengetahui bagaimana kehidupan sehari-hari bu Lilis dan Rafa. Menurut pendapat bu Ayun tetangga bu Lilis mengenai keluarga bu Lilis bahwa:

“mbak Lilis niku saget dikatakan istri sing status e siri ngoten mbak, dia pisah ama suaminya karna ndak kuat katanya, jadi ya gitu dia harus cari nafkah sendiri buat anak-anaknya. Setahu kulo dia kalo soal pendidikan ya gitu mbak, anaknya waktunya sekolah ya sekolah, waktunya main ya main,

⁶⁸ Wawancara dengan Rafa pada tanggal 23 Mei 2020 pukul 15.00 WIB.

waktunya les ya les. Mbak Lilis nek soal pendidikan anaknya ya bergantung sama sekolah sama tempat les aja. Cara berkomunikasi bu Lilis iku lek ngomong radi kasar ngoten mbak memang tiang e, ten sisi lain ngeh suaranya juga memang keras. Keluargane nggeh ngoten niku lah mbak, mengikuti arus.’⁶⁹

Dari pernyataan bu Ayun terhadap kehidupan bu Lilis dan putranya. Bu Lilis hanya tinggal bersama anak-anaknya, oleh karenanya beliau harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya dengan membuka toko sembako di rumahnya. Bu Lilis juga mengaku bukan orang yang berpendidikan. Itulah alasan mengapa bu Lilis tidak dapat memberikan pendidikan kepada anaknya selain menyekolahkan dan memasukkannya di les privat, sehingga putranya kurang memiliki disiplin dalam belajarnya. Komunikasi antara bu Lilis dengan putranya juga terbilang sangat kurang. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh bu Lilis yaitu pola asuh permisif.

Dari pernyataan beberapa orang tua tunggal pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua tunggal adalah pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Dari ketiga pola asuh tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda pada setiap penerapannya dan karakter yang dihasilkannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di MI Miftahul Ulum terdiri dari berbagai macam pola asuh yang berbeda-beda seperti yang telah dipaparkan di bab II dalam penelitian ini.

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Ayun pada tanggal 24 Mei 2020 pukul 15.00 WIB.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar Pada Anak

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti yang dimulai pada tanggal 15 Mei 2020, peneliti memperoleh data tentang situasi dan kondisi para orang tua tunggal di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang tentang faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh para orang tua tunggal tersebut, terutama adalah faktor keyakinan, tradisi, ekonomi, bakat dan kemampuan orang tua serta lingkungan tempat tinggal. Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan kepada orang tua tunggal di kediaman masing-masing bahwa:

Pernyataan pak Asep terkait faktor yang mempengaruhi pola asuh, beliau berpendapat bahwa:

“saya ya mbak, kalo soal mengasuh anak yang paling berat adalah pembentukan karakternya anak itu sendiri. Kalo soal fasilitas atau yang lainnya saya siap memenuhinya. Tapi saya dalam mendidik anak ndak bisa sembarangan mbak, saya biasa konsultasi ke temen saya yang psikologi. Dia bilang yang paling penting ya karakternya untuk usia anak saya yang masih MI ini. Jadi, kalo karakter anak sudah terbentuk dari kecilnya gini, besarnya nanti dapat mempermudah saya dalam mendidik dia mbak. Jadi ya itu, yang saya pegang teguh ya pembentukan karakternya.”

Pak Asep merupakan sosok orang tua yang memiliki perekonomian yang cukup, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam membentuk karakter disiplin belajar. Selain itu, orang tua juga mampu memenuhi kewajibannya yaitu dengan memberi nafkah untuk anaknya. Nafkah yang dimaksud tidak hanya nafkah berbentuk makanan tetapi juga biaya untuk pendidikan anaknya.

Jadi, faktor ekonomi inilah yang menjadi faktor utama pak Asep dalam mengasuh putrinya dalam membentuk karakter disiplin belajar pada putri

tercintanya. Begitu juga status ekonomi pak Asep. Karena dalam pernyataannya beliau mengatakan akan memenuhi segala kebutuhan putrinya, maka dengan demikian pak Asep memberikan fasilitas yang baik kepada putrinya yang mampu dipergunakan untuk menunjang terbentuknya karakter disiplin belajar pada putrinya.

Senada dengan pernyataan pak Anang mengenai faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

“yaa nek kulo nggih sing penting larene manut mbak, koyo sing kulo sanjang, nek Serly angsal peringkat sae nggeh kulo tumbasaken barang-barang sing menurut kulo dapat meningkatkan rasa semangat e larene damel belajar.”

Menurut pernyataan pak Anang, faktor ekonomi yang menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Dengan demikian, pak Anang terbiasa memberikan fasilitas belajar berupa barang-barang kebutuhan anaknya yang dirasa mampu menunjang kedisiplinan belajar putrinya terutama jika putrinya mendapat nilai atau peringkat yang tinggi.

Menurut pendapat bu Lilis terkait faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

“ya pokok e nek Rafa niku mbak, purun e belajar nek les nopo enten sing muruki, misal e mbak e. tapi sakniki mbak e pun mboten ten mriki dados nggeh les mawon. Ten griyo nggeh mboten purun sinau, kulo piyambak niki nggeh sanes tiang berpendidikan mbak jadi nggeh mboten saget lek dikengken muruki anak sinau. Wong anak e dewe nggeh uangel uruk-urukane.”

Dikarenakan bu Lilis merasa pendidikannya rendah, maka beliau merasa kesulitan jika harus menemani dan membimbing putranya untuk belajar di rumah, sehingga bu Lilis harus menitipkan putranya ke gurunya untuk diberi les

tambahan di luar sekolah. Dalam hal ini, faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut bu Lilis adalah faktor ekonomi dan bakat serta kemampuan orang tua.

Merujuk dari pernyataan ketiga orang tua tunggal di atas, maka faktor keyakinan, bakat dan kemampuan orang tua dan ekonomi yang berpengaruh dalam mengasuh anak dalam berkarakter disiplin belajar. Akan tetapi, yang paling menonjol disini adalah faktor ekonomi, karena setiap orang tua tunggal tersebut di atas menyebut bahwa faktor ekonomi lah yang dapat mempengaruhi pola asuhnya terhadap anak dalam membentuk karakter disiplin belajar anak. Sehingga apabila perekonomian yang dimiliki orang tua dan fasilitas yang diberikan serta kesempatan yang didapat juga cukup, maka hal tersebut dapat digunakan oleh orang tua dalam memperlakukan anak sesuai dengan yang diharapkan.

c. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar anak. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar anak di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar anak yakni dari 3 orang tua tunggal yang mengasuh anaknya seorang diri dengan berbagai penyebab diantaranya karena perceraian atau karena salah satu

pasangannya meninggal dunia, maka dapat dilihat bahwa terdapat 1 orang tua tunggal menerapkan pola asuh otoriter, 1 orang tua tunggal menerapkan pola asuh demokratis dan 1 orang tua tunggal menerapkan pola asuh permisif. Dari ketiganya yang disebutkan di atas menerapkan pola asuh yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Dalam membentuk karakter disiplin belajar anak yang diterapkan oleh orang tua tunggal adalah dengan memberikan anak fasilitas belajar yang dibutuhkan khususnya di kondisi seperti saat pandemi ini anak sangat membutuhkan *Handphone* untuk menyelesaikan tugasnya secara online, memberikan sanksi dan reward, memberikan anak ruang gerak untuk anak belajar yaitu les privat juga dengan mengingatkan, menemani serta membimbing anak saat belajar.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin belajar anak di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

Selanjutnya dari hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar anak di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang tampak bahwa: subjek pertama, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah faktor keyakinan dan ekonomi. Subjek kedua, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah faktor ekonomi. Sedangkan subjek ketiga, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah faktor ekonomi dan bakat serta kemampuan orang tua. Faktor yang paling menonjol yaitu faktor ekonomi.

Tabel 4.5 Hasil Interpretasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal

Transkrip Dokumen Informan	Pemadatan Fakta	Interpretasi
<p>Pak Asep: Kalau yang kecil ini mau gak mau harus pakai penekanan mbak, penekanan disini dalam artian harus selalu mengingatkan dan mengatur adek. Kalau gak mau belajar gak ada toleran mbak, HP-nya saya ambil. Kalau nilainya turun jam mainnya adek tak kurangi dan jam belajarnya tak tambah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan (selalu mengingatkan dan mengatur) terhadap anak. (1a) • Orang tua menerapkan sanksi. (1b) • Orang tua menerapkan aturan. (1c) 	Otoriter
<p>Arum: Betul mbak kalau belajar saya harus rajin, karna saya gak senang kalo ayah marah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terpaksa menaati aturan dari orang tua. (2a) 	Otoriter
<p>Bu Yuli: Iya mbak, mas Asep itu memang terkesan keras dan disiplin kalo soal sekolah anak-anaknya. Saya belum pernah tau mas Asep main tangan sama anak-anaknya mbak, paling ya Cuma dibentak sama gak dibolehin main aja. Kalo belajarnya gimana yang saya tau dia ikut les privat mbak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua keras dan disiplin. (3a) • Orang tua membentak dalam mendidik. (3b) 	Otoriter
<p>Pak Anang: Nek Serli iki bebas pergaulan e mbak, sing penting ngerti wektu. Nate ranking e apik tak tumbasaken TV, nggeh</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua memberi kebebasan pada anak dalam bergaul. (4a) • Orang tua perhatian kepada anak. (4b) • Orang tua memberi 	Demokratis

Transkrip Dokumen Informan	Pemadatan Fakta	Interpretasi
HP nggeh wifi. Mboten enten sanksi nopo-nopo mbak.	hadiah/ <i>Reward</i> kepada anak. (4c)	
<p>Serli: Dimarahi ayah kalo berbuat salah, tapi kalo ayah marah berarti ngasih tau aku sing betul. Iya, disuruh niru ayah kudu seneng kebersihan. Kemarin baru dibelikan HP buat yang ujian online.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua memberi nasehat kepada anak. (5a) • Orang tua sebagai <i>role model</i> bagi anak. (5b) • <i>Responsive</i> terhadap kebutuhan anak. (5c) • Bertanggung jawab. (5d) 	Demokratis
<p>Bu Siti: Kalau mas Anang itu orangnya ya gitu mbak, menurut saya orangnya santai dan sopan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua terkesan santai dan sopan. (6a) 	Demokratis
<p>Bu Lilis: Nek mboten les nggeh mboten sinau. Nggeh yoknopo rafa niku larene tertutup mbak. Nggeh yoknopo rafa niku larene tertutup mbak, kulo nggih mboten mekso belajar e badhe yoknopo karna nggeh kemampuan e ngoten niku, nedu les nggih kulo lesaken, sing penting purun belajar mbak. Nek pergaulan e kulo ngebebasaken badhe kalih sinten mawon tapi nggeh sangat ngewanti-wanti kersane hati-hati mbak. Lek peraturan mboten enten mbak. Mboten mbak, mboten enten hukuman-hukuman ngoten niku.</p> <p>Rafa: Lek di rumah gak belajar,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua acuh terhadap belajar siswa. (7a) • Komunikasi antara orang tua dan anak kurang. (7b) • Pergaulan anak bebas. (7c) • Tidak ada peraturan dari orang tua untuk anak. (7d) • Tidak ada sanksi ketika anak melakukan kesalahan. (7e) 	Permisif

Transkrip Dokumen Informan	Pemadatan Fakta	Interpretasi
<p>tapi les di bu Isti. Di rumah gak pernah disuruh belajar. Gak pernah di hukum gak pernah dikasih hadiah. Gak pernah dilarang-larang sama ibuk.</p> <p>Bu Ayun: Setahu kulo dia kalo soal pendidikan ya gitu mbak, anaknya waktunya sekolah ya sekolah, waktunya main ya main, waktunya les ya les. Mbak Lilis nek soal pendidikan anaknya ya bergantung sama sekolah sama tempat les aja.</p>		
<p>Pak Asep: Kalo soal fasilitas atau yang lainnya saya siap memenuhinya. Jadi, kalo karakter anak sudah terbentuk dari kecilnya gini, besarnya nanti dapat mempermudah saya dalam mendidik dia mbak. Jadi ya itu, yang saya pegang teguh ya pembentukan karakternya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua siap memenuhi segala fasilitas belajar yang dibutuhkan anak. (8a) • Orang tua memegang teguh prinsipnya. (8b) 	<p>Faktor Keyakinan dan Ekonomi</p>
<p>Pak Anang: yaa nek kulo nggih sing penting larene manut mbak, koyo sing kulo sanjang, nek Serly angsal peringkat sae nggeh kulo tumbasaken barang-barang sing menurut kulo dapat meningkatkan rasa semangat e larene damel</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua selalu memberi fasilitas untuk meningkatkan semangat belajar anak. (9a) 	<p>Faktor Ekonomi</p>

Transkrip Dokumen Informan	Pemadatan Fakta	Interpretasi
<p>belajar.</p> <p>Bu Lilis: ya pokok e nek Rafa niku mbak, purun e belajar nek les nopo enten sing muruki, misal e mbak e. tapi sakniki mbak e pun mboten ten mriki dados nggeh les mawon. Ten griyo nggeh mboten purun sinau, kulo piyambak niki nggeh sanes tiang berpendidikan mbak jadi nggeh mboten saget lek dikengken muruki anak sinau. Wong anak e dewe nggeh uangel uruk-urukane.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak hanya akan belajar jika ada yang mendampingi. (10a) • Anak mengikuti les private. (10b) 	<p>Faktor Bakat dan Kemampuan dan Ekonomi</p>

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan

1. Penerapan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk

Karakter Disiplin Belajar Anak

Keluarga termasuk instansi yang pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan semasa hidupnya.⁷⁰ Dalam sebuah keluarga pastinya terdiri dari ayah dan ibu serta anak yang diantaranya memiliki hubungan pertalian yang sangat erat. Orangtua merupakan makhluk di bumi yang dikenal pertama kali oleh anak khususnya dalam membimbing dan mendidik. Berbicara dalam konteks pendidikan, orang tua menjadi yang utama dan pertama yang memberi ilmu pada anak. Oleh karenanya, mempunyai keutuhan sebuah keluarga merupakan dambaan setiap keluarga.⁷¹

Namun kenyataan yang ada tidak sesuai dengan harapan. Terdapat fenomena yang banyak dijumpai di lingkungan masyarakat dimana dalam mengasuh anaknya orang tua memiliki peran ganda.⁷² Keadaan tersebut biasa disebut dengan orang tua tunggal atau sederhananya dapat dikatakan bahwa dalam sebuah keluarga hanya ada ayah saja atau ibu saja yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya tanpa adanya kehadirannya, dukungan serta tanggung

⁷⁰ Hasbi Wahy, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. XII No. 2 Edisi Februari 2012, hlm. 245.

⁷¹ Desy, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XII No. 1 Edisi Juni 2015, hlm. 76.

⁷² *Ibid*, hlm. 77.

jawab pasangannya⁷³ menjadi salah satu realita sosial di lingkungan sekitar masyarakat. Hal tersebut tentunya dapat disebabkan oleh berbagai sebab diantaranya yaitu perceraian, kematian, kehamilan di luar nikah ataupun adopsi anak. Untuk menjalaninya tentu bukan suatu hal yang mudah.

Merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh peneliti bahwa keluarga menyanggah peran yang krusial dalam membentuk karakter disiplin belajar anak karena keluarga merupakan sumber pertama dan terdekat bagi anak dalam memperoleh membentuk dan mengembangkan karakternya.⁷⁴ Guna mencapai hal tersebut, setiap orang tua mempunyai cara tersendiri agar anak berkarakter disiplin belajar tinggi dan berprestasi. Jadi, orang tua dan guru berperan paling penting dalam perkembangan karakter anak.⁷⁵

Dari ketiga orang tua tunggal yang telah dipaparkan di atas, terdapat berbagai penyebab mereka menjadi orang tua tunggal diantaranya yaitu karena perceraian dan kematian. Dalam penelitian ini pola pengasuhan yang diterapkan berbeda-beda agar anaknya mempunyai karakter disiplin dalam belajar yang baik. Dalam penelitian ini, pak Asep mempergunakan pola asuh otoriter terhadap anaknya. Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pak Asep memberikan penekanan dan hukuman terhadap anak-anaknya. Penekanan dalam artian sebagai orang tua pak Asep harus selalu mengatur dan mengingatkan anak terutama dalam hal belajarnya. Hal tersebut dibenarkan oleh pendapat Meinarno

⁷³ Duvall & Miller, dkk, *Marriage and Family Development (Sixth Edition)* (New York: Harper & Row, 1985)..

⁷⁴ Dicky Setiardi, *Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak*. Jurnal Tarbawi Vol. 14 No. 2 Edisi Juli-Desember 2017, hlm. 141.

⁷⁵ Anggi Fitri, *Kehidupan di Sekolah Dasar*, Pascasarjana Magister PGMI UIN SUSKA Riau, 2017.

yang memaparkan bahwasanya pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang mencirikan sikap orang tua yang cenderung membentuk serta mengontrol ketat anaknya dengan memberikan penegasan (penekanan) terhadap ukuran standar peraturan tertentu.⁷⁶

Menurut Helmawati pola komunikasi satu arah merupakan ciri pola asuh otoriter. Karakteristik khusus inilah yang menekankan setiap anak harus menaati peraturan yang disediakan oleh orang tua. Keadaan tersebut biasa disebut dengan *win lose solution*, maksudnya segala tindakan orang tua yang semena-mena terhadap anak tidak akan mendapat kritikan dari anak sama sekali. Anak sepenuhnya harus mematuhi, menaati dan tidak membantah terhadap apapun yang menjadi kehendak orang tua, bahkan tidak ada sedikitpun kesempatan bagi anak untuk menyampaikan keluh kesah dan pendapatnya terkait segala pikiran, perasaan atau keinginannya sendiri.⁷⁷ Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Pak Asep memberlakukan segala sesuatu berdasarkan tuntutan masyarakat dan lebih memberi penekanan terhadap kepatuhan pada otoritas. Orang tua seperti ini menggunakan hukuman sebagai senjata utama dalam menegakkan kedisiplinan.

Keadaan seperti ini menjadikan anak selayaknya robot, dengan kata lain anak menjadi seorang yang penurut. Hal tersebut berdampak pada tumbuh kembang anak terutama pada kondisi psikologis anak, secara tidak langsung anak akan terbentuk menjadi individu yang kurang percaya diri, tidak supel, penakut dan tidak mandiri karena selalu bergantung pada orang tua.

⁷⁶ Meinarno, *Konsep Dasar Keluarga. Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman. Penyunting Silalahi, Meinarno* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)

⁷⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm. 138.

Menurut Hurlock dalam disiplin yang otoriter orang tua membuat peraturan yang harus ditaati oleh anak tanpa diberikan penjelasan mengapa anak harus patuh.⁷⁸ Jika anak melanggar peraturan, tidak segan orang tua memberikan sanksi kepada anaknya. Seperti yang digagaskan oleh Meinarno bahwa pola asuh otoriter dalam penerapannya diiringi dengan hukuman dan paksaan dengan maksud tercapainya tingkah laku ideal anak yang diharapkan oleh orang tua.⁷⁹

Apabila ditinjau dari efeknya, efek positif dari pola pengasuhan seperti ini yakni anak terlihat lebih disiplin dan penurut terhadap segala sesuatu yang telah diinginkan oleh orang tua. Namun, berbeda dengan dampak negatif yang dihasilkan dari pola asuh ini, bisa saja perilaku penurut tersebut hanya untuk membuat orang tua merasa bahagia dengan sikap anaknya, bisa saja jika dibelakang orang tua sikapnya akan berbeda jika dalam hati anak terdapat sikap membangkang. Tidak menutup kemungkinan anak yang berperilaku seperti ini akan memiliki dua keribadian yang berbeda, dan hal semacam ini akan sangat merugikan berbagai pihak.

Berbeda dengan pola asuh pak Anang, dari data yang diperoleh peneliti pak Anang menggunakan pola asuh demokratis. Syaiful menegaskan bahwasanya pola asuh demokratis merupakan pola asuh terbaik diantara beberapa pola asuh lainnya.⁸⁰ Dalam mendidik anaknya, pak Anang memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anak dalam bergaul dan berteman yang dibarengi dengan

⁷⁸ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980).

⁷⁹ Meinarno, *Konsep Dasar Keluarga. Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman. Penyunting Silalahi, Meinarno* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)

⁸⁰ Syaiful, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 61.

batasan dan arahan kepada anaknya. Dengan memberikan kebebasan kepada anak diharapkan mampu membantu anak dalam memilih apa dan bagaimana yang terbaik bagi kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا

عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali-Imran/03:159).⁸¹

Menurut Waruan dalam Utami, pola asuh demokratis orang tua terdiri dari beberapa aspek yaitu kasih sayang, komunikasi, kontrol dan tuntutan kedewasaan.⁸² Kasih sayang orang tua terhadap anak dapat berupa perhatian dalam belajarnya. Hal tersebut senada dengan pendapat Syafei Sahlan bahwa dalam mengasuh anak seorang Ayah memiliki beberapa kewajiban, yakni: 1) jika lalai dalam belajar, maka diingatkan, dan 2) agar mau belajar harus menyemangatnya.⁸³ Mendasar pada hal tersebut, dapat dikatakan bahwa walaupun seorang Ayah sibuk dalam pekerjaannya tetapi beliau tidak lalai terhadap apa yang sudah menjadi kewajibannya dalam mengasuh anak. Ayah senantiasa memperhatikan dan mengontrol belajar anak. dari hasil penelitian ini

⁸² Utami, *Penyesuaian Diri dan Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental* (Surakarta: UMS, 2009)

⁸³ Syafei Sahlan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 51.

tampak bahwa Ayah sibuk bekerja guna memenuhi kebutuhan anak, mengontrol dan mendukung penuh terhadap anak dengan memberikan perhatian yang luar biasa kepada anaknya, terutama dalam belajarnya.

Dengan demikian, bukanlah suatu hal yang mudah bagi seorang Ayah untuk membagi waktu antara kesibukannya dalam bekerja dengan mengasuh anak hingga memiliki karakter yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu diimbangi dengan keterbukaan antara orang tua dengan anaknya. Karena, dapat dikatakan orang tua menerapkan pola pengasuhan demokratis apabila didasari oleh adanya sikap keterbukaan antara orang tua dengan anaknya.⁸⁴

Keterbukaan antara anak dan orang tua dapat dilakukan dengan adanya komunikasi antara keduanya.⁸⁵ Menurut Helmawati pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*), dalam hal ini terdapat persamaan kedudukan antara orang tua dan anak.⁸⁶ Senada dengan pendapat Marry Go Setiawan bahwasanya berkomunikasi bersama anak secara khusus mampu memahami kondisi perasaan yang dialami oleh anak, baik perasaan bahagia, sedih maupun marah.⁸⁷ Dari penjelasan tersebut, pak Anang meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluhan kesah anak untuk memberi nasehat dan saran yang baik dengan maksud agar mengetahui bagaimana kondisi perasaan yang tengah dialami anaknya dan anak

⁸⁴ Harbeng Masni, *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Dikdaya, hlm. 67.

⁸⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 59.

⁸⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm. 137.

⁸⁷ Marry Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), hlm. 69.

mampu mengerti pesan yang disampaikan orang tua, meskipun pak Anang bekerja sebagai supir ojek online yang pada umumnya jarang berada di rumah. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan putri pak Anang.

“Dimarahi ayah kalo berbuat salah, tapi kalo ayah marah berarti ngasih tau aku sing betul.”

Adanya komunikasi yang dilakukan antara seorang Ayah dan anak, memungkinkan anak diberi keleluasaan untuk berkeluh kesah dan berpendapat. Adanya komunikasi semacam ini merupakan ciri pola asuh demokratis yang dicerminkan oleh nabi Ibrahim terhadap putranya yang berada dalam Al-Qur’an surah As Saffat ayat 102 yang mana dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa nabi Ibrahim seolah sedang berdialog meminta pendapat kepada putranya.⁸⁸ Hal tersebut juga mengindikasikan adanya sikap kasih sayang dari orang tua kepada anaknya.⁸⁹ Dengan demikian, apabila mengasuh anak menggunakan pola asuh demokratis, dianjurkan untuk memiliki pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Pak Anang juga memposisikan dirinya sebagai *role model* bagi anaknya, beliau juga selalu mendukung apapun yang dilakukan anaknya serta senantiasa memperhatikan dan memberi kebutuhan ataupun fasilitas belajar yang dibutuhkan anaknya. Usaha guna membentuk karakter disiplin belajar anak jika diterapkan dengan penuh kesungguhan, akan berdampak positif terhadap kedisiplinan anak dalam belajarnya. Jika orang tua salah dalam menerapkan pola asuh untuk anak, maka akan berdampak negatif terhadap kedisiplinan belajar anak.

⁸⁸ Pathil Abror, *Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur’an*. Jurnal Penelitian IAIN Samarinda Vol. 4 No. 1 Edisi 2016, hlm. 67.

⁸⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 240.

Merujuk pada paparan data di atas, tampak bahwa pola asuh demokratis mendukung dalam pembentukan karakter disiplin belajar anak. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan seorang Ayah dalam membentuuk karakter disiplin belajar yakni dari perintah, contoh, nasehat serta *reward* dan *punishment* dalam pelaksanaannya. Penggunaan *reward* dan *punishment* seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.⁹⁰

Akan tetapi berbeda dengan penerapan pola asuh yang diterapkan oleh bu Lilis, Pola asuh permisif cenderung memberikan kelonggaran pada anak dalam bertindak, lemahnya kontrol pada anak serta kurangnya bimbingan yang diberikan orang tua pada anaknya.⁹¹ Dikarenakan bu Lilis memiliki keterbatasan waktu dan hidup sebagai *single mother* karena perceraian, sehingga bu Lilis memberikan kebebasan sepenuhnya terhadap anaknya tanpa diimbangi dengan batasan-batasan maupun aturan-aturan yang berarti.

Dengan atau tanpa persetujuan orang tua, anak akan bertindak semena-mena dan bebas dalam bertindak sesuai kehendaknya. Namun jika ditinjau dari segi positifnya, anak di bawah pola asuh permisif akan tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab, mandiri, kreatif dan inisiatif sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya di lingkungan masyarakat.⁹²

Namun tersebut tidak senada dengan penelitian ini jika ditinjau dari bab IV, Rafa tumbuh menjadi anak yang tertutup karena kurangnya komunikasi antara

⁹⁰ Lihat Bab II, hlm. 32.

⁹¹ Mahmuda, *Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Behavior*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang, Vol 2 No. 1, hlm. 109.

⁹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm. 138.

dirinya dengan ibunya. Oleh sebab itu, Rafa jadi lebih pendiam. Merujuk pada hal tersebut, anak yang dibesarkan oleh pola asuh tipe ini akan cenderung kurang bisa mengemban tanggung jawab, anak akan senantiasa menganggap remeh suatu amanah. Misalnya ketika anak mendapat tugas dari gurunya di sekolah, anak tidak akan merasa takut jika tidak mengerjakan tugas tersebut di rumah karena mereka beranggapan bahwa akan dimaklumi oleh orang tuanya. Terbukti dari kasus Rafa yang oleh orangtuanya dipercayakan sepenuhnya kepada sekolah, guru dan les privat di luar sekolah.

Jadi, dalam penelitian ini dapat disimpulkan terdapat tiga pola asuh yang digunakan oleh para orang tua tunggal, yaitu otoriter, demokratis dan otoriter. Pola asuh otoriter dapat dilihat dari aturan belajar yang dibuat oleh orang tua, orang tua selalu mengingatkan dan mengatur terkait kedisiplinan belajar siswa dan terdapat adanya sanksi dari orang tua terhadap anak jika anak tidak searah dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua. Sedangkan pola pengasuhan demokratis dapat ditinjau dari kebebasan yang diberikan orang tua pada anak dalam bentuk apapun tetapi masih dalam batasan-batasan orang tua, orang tua yang membuat dirinya menjadi *role model* bagi anak-anaknya dan orang tua yang tanggap terhadap kebutuhan anak-anaknya terutama dalam meningkatkan kedisiplinan anak dalam belajar. Selanjutnya, pola asuh permisif yang bisa dilihat dari perilaku orangtua yang acuh terhadap kedisiplinan belajar anak, tidak ada peraturan ataupun sanksi dalam penerapannya dan kurangnya komunikasi orang tua dengan anaknya.

2. Faktor Yang Berpengaruh Pada Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar Anak

Dengan adanya kondisi orang tua tunggal yang membuat anak kehilangan salah satu figur orang tua akan menimbulkan efek yang dapat terbilang berat untuk dipikul seorang anak, khususnya di usia sekolah dasar, pada masa ini tingginya kebutuhan kasih sayang dan perhatian orang tua dibutuhkan⁹³. Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Djawad Dahlan yang memaparkan fungsi dasar sebuah keluarga adalah membangun hubungan baik antar keluarga dengan menciptakan rasa memiliki, rasa aman dan kasih sayang.⁹⁴ Namun jika sesuatu tersebut tidak terwujud maka akan timbul dalam diri anak ketidakseimbangan pada perkembangannya. Perbedaan peran ayah dan ibu tidak bisa disamaratakan dengan apapun, pun tak bisa tergantikan baik secara mental maupun material. Walaupun seorang ayah atau ibu bisa mengcover peran gandanya, namun bagi anak hal tersebut tidak dapat dengan mudah diterimanya. Oleh karena itu, perkembangan anak sangat didukung oleh kehadiran kedua orang tua di kehidupannya, terutama pada perkembangan karakter baik pada anak.⁹⁵

Terletak pada pembahasan kedua penelitian ini yaitu terkait faktor yang berpengaruh pada pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang. Bahwa faktor yang berpengaruh dalam hal ini untuk membentuk karakter disiplin belajar siswa yakni

⁹³ Srinahyati, *Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Vol. 16 (32) Edisi Desember 2018, hlm. 58.

⁹⁴ Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 39-41.

⁹⁵ Harmani, *Keberadaan Orang Tua Bersama Anak*. jurnal Psikologi Vol. 9 No. 2 Edisi Desember 2013, hlm. 81.

faktor keyakinan, lingkungan dan ekonomi. Namun, yang paling sering mewarnai pola asuh orang tua tunggal dalam hasil penelitian ini yaitu faktor ekonomi.

Kondisi ekonomi sebuah keluarga berpengaruh tinggi.⁹⁶ Dengan perekonomian orang tua yang berkecukupan, cenderung menggiring perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua⁹⁷, namun bagi keluarga yang perekonomiannya terbilang rendah akan mengalami kendala dalam pembentukan karakternya. Dari penelitian ini, ketiga subjek penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi mempengaruhi hal tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwasanya mayoritas anak yang berada pada pengasuhan orang tua tunggal mempunyai sikap kemandirian dan kedisiplinan, sehingga secara otomatis anak sudah mengerti bagaimana seharusnya ia dalam belajar. Penyesuaian diri yang dihadapi oleh para orang tuatunggal yaitu dalam hal perekonomian serta peran sebagai pengganti figur yang hilang atau dengan kata lain memiliki peran ganda dalam mengasuh anak.

Sedangkan menurut pak Asep faktor yang berpengaruh pada pola asuh anak selain faktor ekonomi adalah faktor keyakinan. Pak Asep menjelaskan bahwa dirinya sangat mempercayai hal yang paling sulit adalah membentuk karakter anak, sehingga beliau sangat menekankan sikap kedisiplinan anak terutama dalam belajarnya. Pak Asep sendiri juga merupakan orang yang memiliki pengetahuan terkait hal tersebut melalui sahabatnya yang di bidang

⁹⁶ Muhammad, Hasniyati Gani dan Arifin, *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawoni Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan*. Jurnal Al-Ta; dib Vol. 10 No. 1 Edisi Januari-Juni 2017, hlm. 164.

⁹⁷ Dalam R. Walker, *Handbook of Clinical Child Psychology* (Canada: A. Wiley-Inter Science Publication, 1992), hlm. 3.

psikologi di saat beliau masih kuliah. Jadi, jika terdapat kesulitan dan keluh kesahnya dalam mendidik anak, pak Asep akan berkonsultasi kepada sahabatnya tersebut.

Pak Asep merupakan sosok orang tua yang memiliki perekonomian yang cukup, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam membentuk karakter disiplin belajar. Orang tua dengan tipe perekonomian seperti ini akan dengan mudah memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh terhadap pembentukan karakter anak karena ora tua kurang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupan.⁹⁸ Selain itu, orang tua juga mampu memenuhi kewajibannya yaitu dengan memberi nafkah untuk anaknya. Nafkah yang dimaksud tidak hanya nafkah berbentuk makanan tetapi juga biaya untuk pendidikan anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-Talaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۚ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”.

Jadi, faktor ekonomi inilah yang menjadi faktor utama pak Asep dalam mengasuh putrinya dalam membentuk karakter disiplin belajar pada putri tercintanya. Begitu juga status ekonomi pak Asep. Karena dalam pernyataannya

⁹⁸ Muhammad, Hasniyati Gani dan Arifin, *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawoni Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan*. Jurnal Al-Ta; dib Vol. 10 No. 1 Edisi Januari-Juni 2017, hlm. 169.

beliau mengatakan akan memenuhi segala kebutuhan putrinya, maka dengan demikian pak Asep memberikan fasilitas yang baik kepada putrinya yang mampu dipergunakan untuk menunjang terbentuknya karakter disiplin belajar pada putrinya.

Sama halnya dengan pak Anang, beliau menganggap faktor ekonomi yang menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Dengan demikian, pak Anang terbiasa memberikan fasilitas belajar berupa barang-barang kebutuhan anaknya yang dirasa mampu menunjang kedisiplinan belajar putrinya terutama jika putrinya mendapat nilai atau peringkat yang tinggi. Fasilitas yang diberikan merupakan sesuatu dapat digunakan dalam proses pembelajaran secara langsung ataupun tidak langsung.⁹⁹ Dengan cukupnya fasilitas belajar yang ada, akan memudahkan orang tua dalam membentuk karakter disiplin belajar pada anak.

Kemudian faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut bu Lilis selain faktor ekonomi yaitu faktor kemampuan dan bakat orang tua. Kemampuan dan bakat yang dimaksud adalah pendidikan orang tua dan pola komunikasi orang tua dengan anaknya. Bu Lilis merasa dirinya bukan orang yang berpendidikan tinggi sehingga merasa kurang mampu jika harus membimbing anaknya saat belajar di rumah, sehingga beliau hanya mampu menitipkan putrinya ke lembaga formal yaitu sekolah dan lembaga informal yaitu les privat.

John Dewey memaparkan bahwa pendidikan merupakan tahap terbentuknya penguasaan fundamental secara emosional dan intelektual terhadap

⁹⁹ Saleh Radas, *Teknik Pembuatan Busana* (Jakarta: CV Sira Saka, 1991), hlm. 21.

alam dan sesama manusia. Menurut Hasbullah yang bertanggung jawab pada pendidikan dan kelangsungan hidup anaknya adalah orang tua.¹⁰⁰ Anak memperoleh pendidikan pertama kali adalah dari orang tuanya, maka tingkatan pendidikan orang tua sangatlah penting. Faktor pendidikan orang tua memegang pengaruh yang sangat besar dalam tumbuh kembang anak. Faktor tingkat pendidikan anak memiliki korelasi positif dengan cara orang tua mengasuh anak.¹⁰¹ Sulistyaningsih menegaskan bahwa tinggi pendidikan pada orang tua maka akan makin baik pola asuh yang digunakan dan hasilnya pun akan positif bagi tumbuh kembang anak, namun sebaliknya jika tingkat pendidikan pada orang tuanya rendah dapat memberi efek pada pola pengasuhan dan karakter anak yang kurang memuaskan.¹⁰² Jadi, dapat disimpulkan pendidikan yang dimiliki orangtua sangatlah penting bagi keberlangsungan pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya.

Berbeda halnya dengan kemampuan komunikasi orang tua terhadap anaknya. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bu Lilis kurang dalam hal komunikasinya terhadap anaknya. Hal tersebut sangat disayangkan karena akan berdampak buruk pada karakter anak yang terbentuk. Komunikasi menurut Rae Sedwig merupakan suatu pengorganisasian yang menggunakan perkataan, sikap, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan

¹⁰⁰ Neni Nadziroh dan Abdul Karim, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Siswa Kelas V SDN Mlilir 01 Bandungan Kabupaten Semarang*. Jurnal Waspada UNDARIS, hlm. 24.

¹⁰¹ Tety Nur Cholifah, I Nyoman Sudana Degeng, Sugeng Utaya, *Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar*. Jurnal Pendidikan Vol. 1 No. 3 Eisi Maret 2016, hlm. 486.

¹⁰² S. Sulistyaningsih, *Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orang Tua*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, hlm. 53.

serta saling pengertian.¹⁰³ Jika hal tersebut tidak diterapkan dengan baik, maka karakter yang terbentuk tidak akan maksimal.



¹⁰³ Gloria Mariska L., *Proses Komunikasi Orang Tua-Anak Pada Keluarga Dengan Ibu Bekerja dan Ayah Sebago Rumah Tangga*. Jurnal E-Komunikasi Vol. 2 NO. 1 Edisi 2014, hlm. 2.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

Pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa maka tampak bahwa pola asuh yang digunakan yaitu yang *pertama*, pola asuh otoriter yaitu mengasuh anak dengan memberi penekanan, penekanan dalam artian memberi peraturan dan menerapkan hukuman kepada anak tanpa diberitahu mengapa anak harus demikian. *Kedua*, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang dalam pengasuhannya orang tua memberi anak kebebasan namun tetap berada di bawah pengawasan orang tua. *Ketiga*, pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan orang tua yang acuh tanpa adanya batasan dan pengarahan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin belajar siswa di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang

Dari hasil penelitian terhadap bentuk karakter disiplin belajar anak melalui berbagai pola asuh yang digunakan oleh orang tua tunggal pada siswa MI Miftahul Ulum Karangploso Malang yaitu tampak bahwa: *Pertama*, faktor yang mempengaruhi pola asuh subjek pertama adalah faktor keyakinan dan ekonomi. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi pola asuh subjek kedua adalah faktor ekonomi. *Ketiga*, faktor yang

mempengaruhi pola asuh adalah faktor bakat dan kemampuan orang tua dan ekonomi. Faktor yang paling menonjol yaitu faktor ekonomi.

B. Saran

1. Bagi tenaga pendidikan

Kerjasama antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam rangka membentuk karakter anak, terutama komunikasi diantara keduanya yang mana mampu membantu dan mempermudah pembentukan karakter disiplin belajar anak.

2. Bagi peneliti lain

Apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak melalui pola pengasuhan orang tua diharapkan mampu lebih mengembangkan penelitian ini dengan lebih baik.

3. Bagi orang tua tunggal

- a. Hendaknya orang tua senantiasa membimbing dan mendidik anak dengan telaten sehingga dapat terbentuk karakter disiplin belajar yang baik pada diri anak.
- b. Hendaknya orang tua memosisikan dirinya selayaknya figur yang baik, karena meskipun anak tidak bakat dalam mendengar ketika orang tua memberi tahu, namun mereka sangat ahli dalam meniru kelakuan dan kebiasaan orang tuanya.

- c. Sebaiknya orang tua selalu memupuk rasa kasih dan sayang dengan anak dengan selalu berkomunikasi agar anak merasa nyaman, bahagia dan terbuka kepada orang tua.
- d. Sebaiknya orang tua menghindari kekerasan terhadap anak dengan cukup memberi nasehat dan hukuman yang ringan jika anak melakukan kesalahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi M.F. tth. Mendidik Sexara Islami. Jombang: Lintas Media.
- Abror, Pathil. 2016. Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur'an. Jurnal Penelitian IAIN Samarinda Vol. 4 No. 1.
- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2010. Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi. Kartasura: Aqwan Media Profetika.
- Adawiyah, Rabiatul. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)". Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan vol. 7, No. 1.
- Adisusilo, Sutarjo J. R. 2012. Pembelajaran Nilai Karakter. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Akbar, Sa'dun. 2010. Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 17 No. 1.
- Al Huda, Tim. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Al Huda.
- Arifin, Muhammad, Hasniyati Gani. 2017. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawoni Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan*. Jurnal Al-Ta;idib Vol. 10 No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyo, Edi Dwi. 2017. Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral. Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 9 No. 1.
- Cahyono, Guntur. 2017. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran dan Hadits. Jurnal Dosen IAIN Salatiga.
- Casmini. 2007. Emotional Parenting. Yogyakarta: Pilar Medika.
- Dahlan, Djawad. 2004 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Desy. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. XII No. 1 Edisi Juni.

- Depdikbud. 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dr. Indah SY. 2010. Cara Cerdik Mendidik Anak “Pukullah Anakmu Dengan Cinta”. Jakarta: Java Pustaka, 2010.
- Duvall & Miller, dkk. 1985. Marriage and Family Development (Sixth Edition). New York: Harper & Row.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. Buku I: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Fitri, Anggi. 2017. Kehidupan di Sekolah Dasar. Pascasarjana Magister PGMI UIN SUSKA Riau.
- Gunarsa, Singgih. 2002. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Harmani. 2013. Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. jurnal Psikologi Vol. 9 No. 2.
- Helmawati. 2016. Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Hurlock. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. Perkembangan Anak (Jilid I Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. Perkembangan Anak/Child Development, Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. Pemikiran Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. 2002. Mempersiapkan Anak Shaleh. Jakarta: Srigunting.
- Karim, Neni Nadziroh dan Abdul. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Siswa Kelas V SDN Mlilir 01 Bandungan Kabupaten Semarang*. Jurnal Waspada UNDARIS, hlm. 24.
- Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.
- L, Gloria Mariska. 2014. Proses Komunikasi Orang Tua-Anak Pada Keluarga Dengan Ibu Bekerja dan Ayah Sebagai Rumah Tangga. Jurnal E-Komunikasi Vol. 2 NO. 1.

- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Jakarta: Kencana, 2012.
- M. Arifin, Barnawi. 2012. Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Shobry, Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Refika.
- Mahmuda. Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Behavior. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang, Vol 2 No. 1.
- Masni, Harbeng. Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. Jurnal Ilmiah Dikdaya.Muallifah. 2009. Psycho Islamic Smart Parenting. Jogjakarta: Diva Press.
- Mehlig, Andrew J. Milson & Lisa, M., Elementary School Teacher's Sense of Efficacy for Character Education. The Journal of Educational Research. Vol. 96 No. 1.
- Meinarno. 2010. Konsep Dasar Keluarga. Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.Moleong, Lexy J. 1996. Penelitian Kualitatif . Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mujtahid. 2016. Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan. Jurnal Ulul Albab Vol 17 No. 2.Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murni, Wahid. 2008. Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan. Malang: UM Press.
- Muslima. 2015. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. International Journal of Child and Gender Studies, vol. 1 no. 1.P. H.
- MY, M. Yusuf. 2014. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. jurnal Al-Bayan Vol. 20 No. 29 Edisi Januari-Juni.
- Pardiman , Singgih Tego Saputro. 2012. Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X No. 1.
- Qaimi, A.. 2003. Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak. (penerjemah, MJ. Bafaqih). Cetakan-I. Bogor: Penerbit Cahaya
- Radias, Saleh. 1991. *Teknik Pembuatan Busana*. Jakarta: CV Sira Saka.

- Sahlan, Syafei. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Santrock. 1995. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Salamah, Ridha. 2006. *Menjadi Orang Tua Sejati Bukan Sekedar Menjadi Induk*. Ciputat: Wadi Press.
- Setiardi, Dicky. 2017. *Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak*. *Jurnal Tarbawi* Vol. 14 No. 2.
- Setiawan, Marry Go. 2000. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Shochib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Srinahyanti. 2018. *Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*.
- Subyakto, Atmosiswoyo. 2002. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmanasa, Elly. 2016. *Hubungan Antara Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. *Jurnal Kreatif* Vol. 7 No. 1.
- Sukmadinasta, Nana Syaidoh. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sulistyaningsih, S. *Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orang Tua*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, hlm. 53.
- Sumitro, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta.
- Suprihatin, Titin. 2018. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Psikologi UNISSULA*.
- Surya, Mohammad. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Syafri, Dr. ulil Amri, M.A. 2014. *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Syafrudin. 2005. Hubungan Antara Disiplin Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Hail Belajar Bahasa Indonesia SMA PGRI Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Edukasi* Vol. 2 No. 2.
- Syaiful. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toha, Chabib. 2016. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office.
- Thomas Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uhbiyati, Abu Ahmadi dan Nur. 1995. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Utami. 2009. *Penyesuaian Diri dan Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental*. Surakarta: UMS.
- Utaya, Tety Nur Cholifah, I Nyoman Sudana Degeng, Sugeng. 2016. *Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Gaya Belajar Terhadap Hail Belajar Siswa pada Kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar*. *Jurnal Pendidikan* Vol. 1 No. 3 Eisi Maret.
- Wahy, Hasbi. 2012. *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. XII No. 2 Edisi Februari.
- Walker, Clarence E. 1992. *The Handbook of Clinical Child Psychology*. Canada: A. Wiley-Inter Science.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARRBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552332 Faxim. (0341) 552394 Malang
http://fak.uisu-malang.ac.id email : fak@uisu-malang.ac.id

Nomor : 1183/In.03.1/TL.00.1107/2020 02 Juli 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : 1 Lem Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MI Miftahul Ulum
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Dala Rosa Ramadhan Tyas
NIM	: 16140118
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganap - 2019/2020
Judul Skripsi	: Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar Siswa (Studi Kasus: MI Miftahul Ulum Karangtense Malang)
Lama Penelitian	: Juli 2020 sampai dengan September 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya Bapak/Ibu yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan,
NIP. 19650817 199803 1 003

Terselasaan 1

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

**DAFTAR PERTANYAAN
WAWANCARA MENDALAM**

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN BELAJAR SISWA (STUDI KASUS: MI
MIFTAHUL ULUM KARANGPLOSO MALANG)**

Sub Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Instrumen Penelitian
Pola Asuh Otoriter	Orang tua mengatur dan membatasi pergaulan anak.	1. Anak diberi batasan terutama pada pergaulan.
	Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat, namun anak harus mengikuti keinginan orang tua apapun yang terjadi.	1. Anak menentukan cara dan jam belajarnya sendiri namun masih terdapat peraturan khusus dari orang tua.
	Orang tua memberlakukan aturan dan aturan tersebut harus dipatuhi oleh anak.	1. Orang tua membuat peraturan yang ketat mengenai belajar anak guna membentuk karakter disiplin belajar pada anak. (Dalam hal ini termasuk waktu dan tempat belajar) 2. Orang tua memberlakukan hukuman jika anak tidak menaati peraturan yang diberlakukan oleh orang tua. 3. Orang tua bersikap tegas dan keras kepada anak.
	Orang tua membolehkan	1. Dalam belajar dirumah,

	<p>anak untuk bertindak sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah.</p>	<p>anak memiliki inisiatif sendiri atau tidak. (Dalam hal ini orang tua selalu memperingatkan anak atau anak melakukan sesuai keinginannya sendiri)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Orang tua memperbolehkan anak boleh belajar secara mandiri tanpa dampingan orang tua. 3. Terdapat waktu khusus dimana anak diperbolehkan atau dibiarkan belajar sendiri.
	<p>Orang tua melarang anak melakukan kegiatan berkelompok.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua melarang anak melakukan kerja kelompok ketika mendapat tugas kelompok. 2. Anak lebih senang belajar secara individual daripada belajar kelompok.
	<p>Orang tua mengharuskan anak bertanggung jawab atas tindakan yang ia lakukan tanpa diberi tahu mengapa anak harus bertanggung jawab.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memberikan sanksi jika anak tidak disiplin dalam belajar.
<p>Pola Asuh Permisif</p>	<p>Orang tua acuh tak acuh terhadap pergaulan anaknya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua tidak pernah bertanya mengenai teman-teman anaknya. 2. Orang tua tidak pernah bertanya jika anak pulang terlambat dan dengan siapa anak selama diluar rumah.
	<p>Orang tua kurang dalam memberikan perhatian kepada anak, dan jarang berkomunikasi untuk sekedar mengeluh dan berpendapat.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua tidak pernah peduli dengan prestasi belajar anak. 2. Orang tua acuh tak acuh terhadap keadaan anak selama di sekolah. 3. Orang tua tidak peduli

		<p>dengan kedisiplinan belajar anak.</p> <p>4. Orang tua tidak pernah mendengar keluhan kesah anak saat kesulitan dalam belajar.</p> <p>5. Orang tua tidak peduli dengan kedisiplinan belajar anak.</p>
	Orang tua tidak menerapkan aturan dalam kehidupan anak.	<p>1. Orang tua memberi kebebasan kepada anak dalam belajarnya.</p> <p>2. Orang tua tidak pernah memberi aturan tentang kedisiplinan belajar anak.</p>
	Orang tua tidak peduli dengan masalah apa saja yang dihadapi di kehidupan anaknya.	<p>1. Orang tua tidak peduli dengan kedisiplinan belajar anak dan dampaknya bagi kehidupan anak.</p> <p>2. Orang tua acuh tak acuh terhadap kedisiplinan belajar anak.</p> <p>3. Orang tua tidak peduli terhadap kesulitan belajar anak.</p>
	Orang tua acuh terhadap kegiatan berkelompok anaknya.	<p>1. Orang tua tidak pernah mengontrol tugas kelompok anak.</p> <p>2. Orang tua memberi keluasaan anak dalam berkelompok.</p>
	Orang tua tidak menuntut anak bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.	<p>1. Orang tua tidak memberi sanksi apabila disiplin belajar anak rendah.</p> <p>2. Orang tua tidak peduli dengan segala tindakan anak, baik di sekolah maupun di rumah.</p>
Pola Asuh Demokratis	Orang tua bersifat <i>acceptence</i> dan mengontrol tinggi.	1. Orang tua selalu mengingatkan anak untuk disiplin dalam belajar.
	Orang tua sangat responsif terhadap kebutuhan anak.	1. Orang tua selalu memenuhi kebutuhan anak.
	Orang tua memberi	1. Orang tua selalu

	kesempatan pada anak untuk berpendapat atau mengajukan pertanyaan.	<p>mendengar pendapat anak.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Orang tua selalu mendengar keluh kesah anak jika mengalami kesulitan belajar.
	Orang tua menjelaskan dampak baik maupun buruk yang dapat diterima ketika melakukan sesuatu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memberi penjelasan kepada anak dampak baik maupun buruk yang akan diterima jika anak memiliki disiplin belajar.
	Orang tua menunjukkan sikap realistis pada kemampuan anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memahami kemampuan anak dan tidak menuntut lebih. 2. Orang tua tidak menentukan waktu belajar anak.
	Orang tua membebaskan anak dalam memilih dan bertindak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua membebaskan anak ingin belajar secara individu maupun kelompok. 2. Orang tua tidak menuntut anak berdisiplin dalam belajar.
	Orang tua memposisikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memberi contoh yang baik dalam membentuk karakter disiplin belajar anak. 2. Orang tua memberi waktu untuk berkomunikasi dengan anak.
	Orang tua bersikap sangat hangat dan selalu membimbing anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua selalu mendampingi anak ketika belajar. 2. Orang tua selalu membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar. 3. Orang tua memberi arahan kepada anak dalam kegiatan belajarnya.
	Orang tua selalu melibatkan anak dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memberi ruang bagi anak dalam setiap

	mengambil keputusan.	mengambil keputusan di keluarganya.
	Orang tua memiliki kewenangan dalam memberikan keputusan akhir dalam sebuah keluarga.	1. Orang tua memberi kesempatan pada anak dalam berpendapat namun keputusan akhir tetap orang tua yang memutuskan.
Budaya Setempat	Aturan	1. Orang tua memberlakukan aturan belajar beserta sanksinya dalam membentuk karakter disiplin belajar anak di rumah.
	Norma	1. Orang tua mendidik anak menjadi seseorang yang berdisiplin belajar tinggi.
	Adat	1. Orang tua membiasakan anak senang dalam belajar sehingga anak disiplin dalam belajar.
	budaya	1. Orang tua memberi penghargaan ketika anak memperoleh suatu kebaikan. (Dalam hal ini prestasi belajar dan karakter disiplin belajar)
Ideologi Yang Berkembang Dalam Diri Orang Tua	Ideologi	1. Orang tua menganggap disiplin belajar merupakan hal yang penting bagi anak.
	Keyakinan	1. Orang tua selalu meyakinkan anak ketika anak merasa ragu. 2. Orang tua selalu memberi semangat ketika anak merasa gagal dalam belajar.

<p>Letak Geografis Norma Etis/Lingkungan Tempat Tinggal</p>	<p>Tradisi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak yang memiliki karakter disiplin belajar tinggi akan memperoleh penghargaan dari orang tuanya. 2. Orang tua akan memberi sanksi jika anak melakukan pelanggaran atas apa yang telah disepakati bersama.
<p>Orientasi Religius</p>	<p>Agama</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua membimbing anak sesuai ajaran agama yang dianutnya. 2. Orang tua selalu mengajak anak beribadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. 3. Orang tua memberi sanksi apabila anak tidak beribadah sesuai ajaran agama yang dianutnya.
<p>Status Ekonomi</p>	<p>Fasilitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua menyediakan segala kebutuhan anak dalam belajar.
<p>Gaya Hidup</p>	<p>Pola Interaksi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua sibuk/tidak sibuk bekerja sehingga dapat memperhatikan anak dan berkomunikasi dengan baik. 2. Orang tua memperlakukan anak dengan baik. 3. Orang tua menjadikan dirinya figur yang baik bagi anak.

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK ORANG TUA SINGLE PARENT:

1. Pergaulan Anak khususnya dalam belajarnya

- Apakah orang tua mengatur & membatasi dengan siapa anak harus belajar? (dalam lingkup pertemanan)

O : orang tua mengatur dan membatasi

P : orang tua acuh

D : orang tua memberi kebebasan, namun masih dalam pengawasan

2. Aturan dari Orang tua untuk Anak

- Apakah orang tua menerapkan/membuat peraturan kepada anak (ketat/tidak ketat) terkait belajarnya guna membentuk arakter disiplin belajar anak? Misal: waktu belajar, tempat belajar, les, teman belajar, materi belajar, dll.

O : orang tua menerapkan dan harus dipatuhi oleh anak

P : orang tua tidak menerapkan

D : orang tua memberi kebebasan, namun masih dalam pengawasan

3. Anak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah

- Bagaimana sikap/peran orang tua jika anak sedang menghadapi suatu masalah dan sedang berusaha menyelesaikannya? Misal: dalam belajarnya anak menemukan kesulitan bagaimana?

O : orang tua membolehkan anak bertindak sendiri

P : orang tua kurang perhatian/kurang berkomunikasi

D : orang tua sangat bersifat *acceptence* dan mengontrol tinggi, responsif terhadap kebutuhan anak, dan bersifat hangat + selalu membimbing.

4. Rasa Tanggungjawab Anak

- Apakah orang tua mengharuskan anak bertanggungjawab atas tindakan yang ia lakukan? (otoriter: iya, tanpa diberi tahu mengapa harus bertanggungjawab)
- Apakah orang tua tidak menuntut anak bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya? (permisif)
- Apakah orang tua menjelaskan terlebih dahulu dampak baik/buruk yang diterima anak ketika melakukan sesuatu?
O : orang tua mengharuskan anak bertanggung jawab tanpa diberi tahu mengapa harus bertanggungjawab.
P : orang tua tidak menuntut anak bertanggung jawab atas tindakannya
D : orang tua membebaskan dengan memberi tentang dampak baik/buruk atas tindakannya.

5. Hak dalam Berpendapat Anak

- Apakah anak diperbolehkan untuk berpendapat? Misal: untuk sekedar menentukan waktu, tempat dan teman belajarnya.
O : orang tua memberi kesempatan anak untuk berpendapat namun anak harus menaati orang tua apapun yang terjadi.
P : orang tua dan anak jarang berkomunikasi
D : orang tua memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, dan selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan

6. Orang tua sebagai role model

- Apakah orang tua memosisikan dirinya sebagai *role model* bagi anak? atau membiarkan anak menjadi dirinya sendiri?
- 7. Bagaimana aturan, sanksi dan reward yang biasa diterapkan oleh orang tua terhadap anak?
- 8. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin belajar anak?
- 9. Apakah orang tua menganggap disiplin belajar merupakan hal yang penting bagi anak?
- 10. Apakah orang tua meyakinkan anak ketika merasa ragu?
- 11. Bagaimana orang tua memberi semangat ketika anak merasa gagal dalam belajar?
- 12. Bagaimana fasilitas yang diberikan orang tua terhadap anak dalam menunjang keberhasilan belajarnya?
- 13. Bagaimana komunikasi orang tua terhadap anak?
- 14. Bagaimana cara anda membagi waktu antara bekerja dan mengaush anak?
- 15. Apakah penghasilan anda mempengaruhi pola asuh terhadap anak?

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK SISWA:

1. Bagaimana bentuk dukungan orangtua yang dtunjukkan kpd anda dalam mendukung anda untuk bersikap disiplin dalam belajar?
2. Apakah orangtua anda adalah salah satu teladan anda? Jika iya, sebutkan alasannya! Jika tidak, mengapa demikian?

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK TETANGGA SINGLE PARENT:

1. Apakah bapak/ibu mengenal keluarga bapak/ibu orang tua tunggal?
2. Bagaimana keadaan kehidupan mereka?
3. Bagaimana prestasi anak bapak/ibu orang tua tunggal dalam belajarnya di sekolah?
4. Apakah yang mempengaruhi prestasi anak tersebut?



Lampiran 3. Transkrip Observasi

Hari/tanggal : Sabtu, 18 Mei 2020

Objek yang diobservasi : Informan 1

Pada observasi hari Senin, 18 Mei 2020 pukul 08.45 WIB dikediaman pak Asep, peneliti melihat Arum sedang mengerjakan tugas dari gurunya. Tugas Matematika. Saat itu Arum sedang ditemani oleh kakaknya, karena Arum merasa kesulitan pada mata pelajaran Matematika. Di meja Arum selain terdapat buku, alat tulis, alat menghitung, tas dan jam dinding juga terdapat susu sapi murni dan buah semangka diatas piring yang sudah dipotong-potong untuk menemani Arum belajar.

Pada observasi hari Rabu, 20 Mei 2020 pukul 17.00 WIB dikediaman pak Asep ayah Arum, saat sedang menuju rumah pak Asep peneliti melihat Arum berjalan menuju rumahnya, dengan menggunakan busana muslim. Peneliti menghampiri Arum dan berjalan bersama menuju rumah pak Asep. Saat itu peneliti belum bertemu ayah Arum, yaitu pak Asep. Namun, ada nenek dan kakaknya Arum. Setelah Arum pulang dia bergegas menuju kamar untuk bersiap berangkat les privat diantar oleh sang Ayah. Sekitar pukul 17.30 pak Asep pulang ke rumah dan bertanya apakah Arum sudah pulang dari mengaji dan bersiap untuk berangkat les privat. Tepat setelah adzan maghrib berkumandang, Arum berangkat les privat diantar pak Asep dan tepat pukul 19.00 pak Asep menjemput Arum pulang. Sesampainya di rumah, Arum disuruh untuk makan malam dan mengganti bajunya dengan baju tidur. Selepas makan malam, pak Asep mengingatkan untuk Arum belajar dahulu sebelum tidur. Jika saat les seluruh tugas Arum selesai dikerjakan, malamnya Arum hanya mereview pelajaran di sekolah hari itu kemudian menyiapkan jadwal dan tugas yang harus dikumpulkan untuk keesokan harinya, tetapi jika saat les tugas Arum ada yang belum terselesaikan maka Arum harus belajar hingga tugasnya selesai atau maksimal sampai jam 9 malam. Pak Asep memberi aturan belajar selama dua jam untuk Arum di malam hari agar persiapan Arum di sekolah

besok paginya sudah siap dan Arum dapat istirahat dengan nyaman karena tidak memiliki tanggungan apapun, pun juga mengingat kegiatan Arum selama seharian penuh ini padat.



Hari/tanggal : 18 Mei 2020

Objek yang diobservasi : Informan 2

Pada observasi tanggal 18 Mei 2020 pukul 10.00 WIB di kediaman pak Anang. Peneliti bertemu dengan pak Anang dan ibunya serta Serli. Peneliti mengamati saat Serli mengerjakan tugas daring dari gurunya berupa video. Dalam menyelesaikan tugasnya, Serli dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain, terlihat dari HP yang diletakkan di jendela dan Serli merekam dirinya sendiri menggunakan HP tersebut, kemudian peneliti melihat bagaimana meja belajar Serli di kamarnya. Di atas meja belajar Serli terlihat begitu rapi dan terdapat beberapa buku tulis, LKS, buku paket, pensil, penghapus, penggaris dan boneka kelinci kecil. Ditinjau dari hasil observasi tersebut yang peneliti lakukan, terlihat bahwa Serli merupakan anak yang rajin, mandiri, rapi, disiplin dan bertanggung jawab.

Hari/tanggal : 15 Mei 2020

Objek yang diobservasi : Informan 3

Pada observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2020 pukul 10.30 WIB. Peneliti melihat dari mushola yang berada di sebelah kiri kediaman bu Lilis bahwasanya putra bu Lilis yaitu Rama dan Rafa terlihat sedang memberikan telur kepada ibunya untuk dijual kembali di toko sembako milik bu Lilis. Keduanya terlihat sangat cekatan dan berhati-hati. Namun ketika peristiwa tersebut selesai, terlihat Rafa keluar rumah dengan menaiki sepeda miliknya kemudian bermain di sekitar rumahnya bersama teman-teman sebayanya. Rafa bermain hingga sore hari. Dan hal tersebut terjadi lagi ketika peneliti melakukan observasi yang selanjutnya, yaitu Rafa sebagai anak dari bu Lilis yang peneliti amati bermain sepeda bersama teman-teman sebayanya hingga waktu sore hari.

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Narasumber : Informan 1 (Pak Asep)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah Anda mengatur & membatasi dengan siapa anak harus belajar?	Tidak mbak, saya tidak pernah membatasi anak saya belajar dengan siapa saja. Saya memberikan kebebasan dengan siapa saja anak saya belajar, namun saya memberikan nasehat bahwa jika melakukan belajar tidak boleh dengan bermain, supaya waktunya tidak terbuang dengan sia-sia.
2	Apakah Anda menerapkan/membuat peraturan kepada anak (ketat/tidak ketat) terkait belajarnya guna membentuk arakter disiplin belajar anak? Misal: waktu belajar, tempat belajar, les, teman belajar, materi belajar, dll.	Iya, saya memberikan peraturan terkait belajar yang dilakukan oleh anak saya, terutama melihat sistem pendidikan yang sekarang sebelum ada wabah Covid-19, sekolah otomatis pulangnye sore belum lagi jam 4 harus mengaji dan harus les setelah magrib, jadi belajarnya saya tambah harus sepulang les waktunya 2 jam dari jam 7 sampai 9 malam.
3	Bagaimana sikap/peran Anda jika anak sedang menghadapi suatu masalah dan sedang berusaha menyelesaikannya? Misal: dalam belajarnya anak menemukan kesulitan bagaimana?	Saya ambil contoh kalau nilainya turun jam mainnya tak kurang dan jam belajarnya tak tambah terutama di matapelajaran MTK dan Bahasa Indonesia.
4	Apakah Anda mengharuskan anak bertanggungjawab atas tindakan yang ia lakukan	Iya. Saya memberikan pendidikan bahwa anak harus bertanggung jawab mulai dini, contohnya ketika setelah belajar semuanya harus di rapikan dan di taruh di tempatnya masing-masing.
5	Apakah memperbolehkan anak untuk berpendapat? Misal: untuk sekedar menentukan waktu, tempat dan teman belajarnya.	Boleh mbak, kalo menentukan lesnya sendiri, tapi saya melihat kualitasnya dulu, saya lihat dari teman, guru dan lainnya. Karena anak saya masih dalam pantauan saya.
6	Bagaimana aturan, sanksi dan reward yang biasa Anda terapkan terhadap anak?	Sanksi nya ketika nilai turun jam bermain anak saya kurang, dan jam belajarnya saya tambah. Hpnya saya minta, saya bentak. Dan ketika nilainya belajarnya malas biasanya saya berikan sesuatu yang dia suka, biasanya martabak.
7	Apakah Anda menganggap disiplin belajar merupakan hal yang penting bagi anak?	Sangat mbak, karena menurut saya usia segini yang perlu ditekankan ya pembentukan karakternya dulu, terutama di pandemi saat ini sulit pol mbak. Jujur ya

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
		mbak, aku susah kalo menghadapi psikologis anak terutama anak, di bidang karakternya, mangkanya sejak kecil harus saya bentuk dengan apapun alasan, apalagi dijamin seperti ini, takut pol aku mbak.
8	Apakah Anda meyakinkan anak ketika merasa ragu?	Iya mbak, kembali lagi usia sekolah dasar anak membutuhkan damingan orangtua.
9	Bagaimana Anda dalam memberi semangat ketika anak merasa gagal dalam belajar?	Saya belikan apa yang dia suka, biasanya kakaknya lebih tlaten mbak untuk masalah itu.
10	Bagaimana fasilitas yang Anda berikan terhadap anak dalam menunjang keberhasilan belajarnya?	Saya memberikan semua fasilitas yang dibutuhkan dalam hal pendidikan anak, khususnya HP yang mana saat pandemi ini pembelajara daring setiap hari dilakukan dengan menggunakan alat komunikasi yaitu HP.
11	Bagaimana komunikasi Anda terhadap anak?	Saya orangnya gak banyak bicara, ketika ada hal penting dan perlu dibicarakan, disitulah saya berkomunikasi dengan anak. dan anak tau kalau saya sudah ngomong berarti ada sesuatu yang penting.
12	Bagaimana cara Anda membagi waktu antara bekerja dan mengaush anak?	Saya kan kerja dari pagi sampai sore bahkan malam mbak, anak saya banyak waktu dengan kakeknya, namun sebisa mungkin saat saya istirahat kerja saya pulang untuk melihat anak, dan waktu pulang ketika anak membutuhkan saya sebisa mungkin saya bisa, karena kasihan mbak, mamanya sudah meninggal.
13	Apakah penghasilan Anda mempengaruhi pola asuh terhadap anak?	Iya dong mbak, sangat berpengaruh. Karna kebutuhan sekolah anak itu buanyak sekali. Belum lagi fasilitas di masa pandemi ini kan butuh HP sama kuota. Kalo gak terpenuhi ya nanti berpengaruh sama hasil belajarnya kan mbak. Belum kebutuhan yang lain juga.

Narasumber : Informan 1 (Arum)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana bentuk dukungan orangtua	Ayah gak senang kalau saya ndak rajin

	yang ditunjukkan kepad anda dalam mendukung anda untuk bersikap disiplin dalam belajar?	mbak, yaa kadang ngerasa capek kalo harus belajar dari pagi sampe malem setiap hari tapi Ayah selalu kasih apa yang saya pengen. Kalo saya lagi males belajar malem saya minta dibelikan martabak sama ayah, hehehe. Sering dianter ayah atau kakak kalo sekolah atau les atau ngaji.
2	Apakah orangtua anda adalah salah satu teladan anda? Jika iya, sebutkan alasannya! Jika tidak, mengapa demikian?	Iyaa banget mbak, karna sekarang kan tinggal Ayah tok mama udah gak ada jadi yaa pingin sukses kayak Ayah biar nanti gantian aku yang kerja.

Narasumber : Tetangga Informan 1 (bu Yuli)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah bapak/ibu mengenal keluarga bapak/ibu orang tua tunggal?	Iya mbak.
2	Bagaimana keadaan kehidupan mereka?	Mas Asep itu memang terkesan keras dan disiplin kalo soal sekolah anak-anaknya, karna mas Asep sendiri dan (alm.) istrinya juga orang kuliahan. Tapi aslinya baik mbak orangnya, peduli sama kesulitan tetangga, gercep gitu mbak orangnya. Saya yo belum pernah tau mas Asep main tangan sama anak-anaknya mbak, paling ya Cuma dibentak sama gak dibolehin main aja. Ibadahnya rajin juga mbak.
3	Bagaimana prestasi anak bapak/ibu orang tua tunggal dalam belajarnya di sekolah?	Arum itu pinter mbak anak e, kalo belajarnya gimana yang saya tau dia ikut les privat mbak, kadang diantar kakaknya kadang diantar ayahnya.
4	Apakah yang mempengaruhi prestasi anak tersebut?	Mungkin karna latar belakang keluarganya pak Asep sendiri itu orang berpendidikan mbak, jadi menurut saya itu sangat berpengaruh ya.

Narasumber : Informan 2 (Pak Anang)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah Anda mengatur & membatasi dengan siapa anak harus belajar?	nek Serly iki bebas pergaulan e mbak, sing penting ngerti wektu. Dolen yo dolen, wayah sholat ya sholat, wayah e ngaji ya ngaji. Bebas terarah lah mbak, mboten enten peraturan.
2	Apakah Anda menerapkan/membuat peraturan kepada anak (ketat/tidak	Serly niku mandiri, larene nedhi tumut les bayar Rp 2.000 per pertemuan yawes tak

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
	ketat) terkait belajarnya guna membentuk arakter disiplin belajar anak? Misal: waktu belajar, tempat belajar, les, teman belajar, materi belajar, dll.	turuti mawon. Nek belajar e ten griyo niku nggih sregep mbak, tapi ya rame-rame ngajak rencang e, Niar niku sing mesti.
3	Bagaimana sikap/peran Anda jika anak sedang menghadapi suatu masalah dan sedang berusaha menyelesaikannya? Misal: dalam belajarnya anak menemukan kesulitan bagaimana?	Biasane namung tak semangat tok mbak, wes percoyo seenuhnya ng anak mbak, hehe.
4	Apakah Anda mengharuskan anak bertanggungjawab atas tindakan yang ia lakukan	Larene piyambak niku pun mandiri mbak, dadi gampang aturane niku.
5	Apakah memperbolehkan anak untuk berpendapat? Misal: untuk sekedar menentukan waktu, tempat dan teman belajarnya.	Ndak mbak, senyaman e Serly.
6	Bagaimana aturan, sanksi dan reward yang biasa Anda terapkan terhadap anak?	Mboten enten sanksi nopo-nopo mbak, insyaAllah nek enten nopo-nopo larene piyambak niku ngerti dados mesti nggeh bertanggung jawab kalih mandiri.
7	Apakah Anda menganggap disiplin belajar merupakan hal yang penting bagi anak?	Ya penting lo mbak, kan disiplin sg saget mbeo pendidikan menjadi lebih sae.
8	Apakah Anda meyakinkan anak ketika merasa ragu?	Iya mbak, sering ini. Sithik-sithik tekong nang ayah e nang mbah utine.
9	Bagaimana Anda dalam memberi semangat ketika anak merasa gagal dalam belajar?	Serly niku tertutup mbak larene, tapi kadang lek nilaine elek tak suruh mempelajari ulang. Terutama mata pelajaran Matematika.
10	Bagaimana fasilitas yang Anda berikan terhadap anak dalam menunjang keberhasilan belajarnya?	Nate ranking e apik tak tumbasaken TV, nggeh HP nggeh wifi, sing penting ndamel Serly semangat belajar e mbak.
11	Bagaimana komunikasi Anda terhadap anak?	insyaAllah lancar mbak, sami-sami saget ngertinelah sing penting. Kan Serly ya adoh mbak kalih ibune, dan larene niku nggeh mendel mawon.
12	Bagaimana cara Anda membagi waktu antara bekerja dan mengaush anak?	Kan kulo niki nyambut damel e ojek online mbak dela, dados ya jarang ketemu Serly ten griyo. Tapi kulo ushakan wangsul nek pas wektune memungkinkan, sekedar

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
		pingin lihat anak mbak. Mesakne gak ada ibunya.
13	Apakah penghasilan Anda mempengaruhi pola asuh terhadap anak?	Nggihh mbak, berpengaruh sanget.

Narasumber : Informan 2 (Serly)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana bentuk dukungan orangtua yang dtunjukkan kpd anda dalam mendukung anda untuk bersikap disiplin dalam belajar?	Dimarahi ayah kalo berbuat salah, tapi kalo Ayah marah berarti ngasih tau aku sing betul.
2	Apakah orangtua anda adalah salah satu teladan anda? Jika iya, sebutkan alasannya! Jika tidak, mengapa demikian?	Hehehe. Iya, disuruh niru ayah kudu seneng kebersihan. Lek nyuruh belajar biasa e pas mau bubuk. Kemarin baru dibelikan HP buat yang ujian online. Belajar ndek rumah jam setengah 7, tapi sekarang cuma buka-buka buku aja mbak. Iya, ayah selalu dukung apapun sing tak lakukan mbak, hehe.

Narasumber : Tetangga Informan 2 (bu Siti)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah bapak/ibu mengenal keluarga bapak/ibu orang tua tunggal?	Iya mbak.
2	Bagaimana keadaan kehidupan mereka?	Kalau mas Anang itu orangnya ya gitu mbak, menurut saya orangnya santai dan sopan. Dia kan dulu murid saya, sampai sekarang kalau ketemu saya ya masih sama seperti dulu, santai dan manggilnya masih bu Siti gitu mbak. Sopan santunnya yang tak akui bagus.
3	Bagaimana prestasi anak bapak/ibu orang tua tunggal dalam belajarnya di sekolah?	Kelihatannya rajin mbak anaknya mas Anang itu, sueneng saya kalo ngobrol sama dia, cetus-cetus gitu kalo ngomong, hehe.
4	Apakah yang mempengaruhi prestasi anak tersebut?	Mungkin keadaan mbak yang membuat Serly tumbuh menjadi anak yang mandiri dan pinter, dia takut merepotkan ayahnya mungkin. Pingin membanggakan ayahnya juga mungkin. Kasian mbak.

Narasumber : Informan 3 (Bu Lilis)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah Anda mengatur & membatasi dengan siapa anak harus belajar?	Jujur kulo niki sanes tiang berpendidikan mbak, tapi asline nggeh pengen anak e dadi wong pinter. Nggeh yoknopo rafa niku larene tertutup mbak, kulo nggih mboten mekso belajar e badhe yoknopo karna nggeh kemampuan e ngoten niku, nedu les nggih kulo lesaken, sing penting purun belajar mbak, nek pergaulan e kulo ngebebasaken badhe kalih sinten mawon tapi nggeh sangat ngewanti-wanti kersane hati-hati mbak, kan wajar kulo niki tiang sepah mbak kulo ajrih di jaman sakniki ditambah malih niku lare jaler kan mbak.
2	Apakah Anda menerapkan/ membuat peraturan kepada anak (ketat/tidak ketat) terkait belajarnya guna membentuk arakter disiplin belajar anak? Misal: waktu belajar, tempat belajar, les, teman belajar, materi belajar, dll.	Lek peraturan mboten enten mbak, tapi kulo sanjang-sanjangi, larene mendel mawon nek salah nggeh ngaku salah mbak. Kulo niki kan 24 jam ten griyo tapi nggeh jualan niki. Mboten mbak, mboten enten hukuman-hukuman ngoten niku. Nggeh sewajarnya saja wis mbak intine.
3	Bagaimana sikap/peran Anda jika anak sedang menghadapi suatu masalah dan sedang berusaha menyelesaikannya? Misal: dalam belajarnya anak menemukan kesulitan bagaimana?	tak kongkon mintak ajarin kakaknya mbak, soale aku dewe ya nggak paham masalah sekolahnya, hehe.
4	Apakah Anda mengharuskan anak bertanggungjawab atas tindakan yang ia lakukan	La nggihh to mbak.
5	Apakah memperbolehkan anak untuk berpendapat? Misal: untuk sekedar menentukan waktu, tempat dan teman belajarnya.	Angsal mbak, sing penting Rafa nyaman mawon pun. Kulo ngoten mung saget bantu membiayai mawon.
6	Bagaimana aturan, sanksi dan reward yang biasa Anda terapkan terhadap anak?	Lek peraturan mboten enten mbak, tapi kulo sanjang-sanjangi, larene mendel mawon nek salah nggeh ngaku salah mbak. Kulo niki kan 24 jam ten griyo tapi nggeh jualan niki. Mboten mbak, mboten enten hukuman-hukuman ngoten niku. Nggeh sewajarnya saja wis mbak intine.
7	Apakah Anda menganggap disiplin belajar merupakan hal yang penting bagi anak?	Nggih mbak.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
8	Apakah Anda meyakinkan anak ketika merasa ragu?	Rafa niki tertutup mbak, jadi ya mboten pernah dekne I ngomong tentang masalah e.
9	Bagaimana Anda dalam memberi semangat ketika anak merasa gagal dalam belajar?	Paling tak suruh main sama temen-temen e mbak, ben plong pikirane.
10	Bagaimana fasilitas yang Anda berikan terhadap anak dalam menunjang keberhasilan belajarnya?	Apapun tak berikan mbak, sing penting sekolah e bender, nurut dan gak kakehan polah. Sak iso-isoku mbak.
11	Bagaimana komunikasi Anda terhadap anak?	Bagus kok mbak, alhamdulillah.
12	Bagaimana cara Anda membagi waktu antara bekerja dan mengaush anak?	Kulo niki kan 24 jam ten griyo tapi nggeh jualan niki, jadi nggeh tak asuh sendiri setiap hari mbak.
13	Apakah penghasilan Anda mempengaruhi pola asuh terhadap anak?	Iyaa mbak, kan enten corona niki dados sekolah gawe Hp yo kuota, lek ndak due kuota ndak ngerti tugas e opo mbak.

Narasumber : Informan 1 (Arum)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana bentuk dukungan orangtua yang dtunjukkan kpd anda dalam mendukung anda untuk bersikap disiplin dalam belajar?	Lek di rumah gak belajar, tapi les di bu Isti. Di rumah gak pernah disuruh belajar. Gak pernah di hukum gak pernah dikasih hadiah. Gak pernah dilarang-larang sama ibuk.
2	Apakah orangtua anda adalah salah satu teladan anda? Jika iya, sebutkan alasannya! Jika tidak, mengapa demikian?	Iya mbak.

Narasumber : Tetangga Informan 1 (bu Yuli)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah bapak/ibu mengenal keluarga bapak/ibu orang tua tunggal?	Iya mbak.
2	Bagaimana keadaan kehidupan mereka?	Mbak Lilis niku saget dikatakan istri sing status e sirih ngoten mbak, dia pisah ama suaminya karna ndak kuat katanya, jadi ya gitu dia harus cari nafkah sendiri buat anak-anaknya. Setahu kulo dia kalo soal

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
		<p>pendidikan ya gitu mbak, anaknya waktunya sekolah ya sekolah, waktunya main ya main, waktunya les ya les. Mbak Lilis nek soal pendidikan anaknya ya bergantung sama sekolah sama tempat les aja. Cara berkomunikasi bu Lilis iku lek ngomong radi kasar ngoten mbak memang tiang e, ten sisi lain ngeh suaranya juga memang keras. Keluargane nggeh ngoten niku lah mbak, mengikuti arus.</p>
3	<p>Bagaimana prestasi anak bapak/ibu orang tua tunggal dalam belajarnya di sekolah?</p>	<p>Agak males mbak si Rafa lek sekolah, tapi lek penggawean sregep, apalagi lek ngrewangi ibuk e.</p>
4	<p>Apakah yang mempengaruhi prestasi anak tersebut?</p>	<p>Lingkungan e mbak, ya gitu wes.</p>



Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara



Arum putri Pak Asep

(Informan 1)



Serli putri Pak Anang

(Informan 2)



Pak Anang dan Serli



Bu Lilis dan Rafa

(Informan 3)

Lampiran 4: Lembar Rekomendasi

REKOMENDASI UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Irfan Islamy, M.Pd

NIP : 198710252015031002

Selaku **Dosen Pembimbing** menerangkan bahwa:

Nama : Dela Rosa Ramadhan Tyas

NIM : 16140118

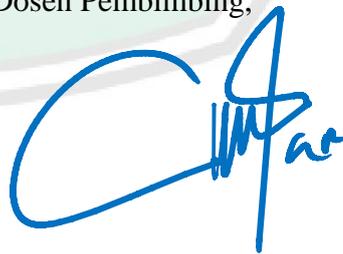
Judul : Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar Siswa
(Studi Kasus di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang)

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti ujian skripsi. Selanjutnya, sebagai Dosen Pembimbing memberikan *rekomendasi* kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti Ujian Skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian Surat Keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, Agustus 2020

Dosen Pembimbing,



M.Irfan Islamy, M.Pd

NIP. 19871025201503 1 002

lampiran 5: Lembar Konsultasi

NIP. 19871025 201503 1 002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Dela Rosa Ramadhan Tyas
NIM : 16140118
Judul : Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar Siswa (Studi Kasus Di MI Miftahul Ulum Karangploso Malang)
Dosen Pembimbing : M. Irfan Islamy, M.Pd
NIP : 198710252015031002

No	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	18 Mei 2020	Konsultasi Pedoman Wawancara	
2	21 Juli 2020	Konsultasi Bab IV, V dan VI	
3	28 Juli 2020	Revisi Bab IV dan V	
4	4 Agustus 2020	Konsultasi Bab I-VI	
5	7 Agustus 2020	Revisi Bab V	
6	11 Agustus 2020	ACC	

Malang, 24 Agustus 2020
Ketua Jurusan PGMI

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19760803 200604 1 001

Lampiran 6: Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Dela Rosa Ramadhan Tyas
NIM : 16140118
Tempat Tanggal Lahir : Batu, 31 Desember 1997
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Masuk : 2016
Alamat : Jl. Martorejo No. 60 rt. 02 rw. 03 Desa Dadaprejo, Kec. Junrejo Kota Batu
Email : delarosaramadhantyas@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL:

2003 – 2004 : TK PKK BINA BANGSA
2004 – 2010 : SDN DADAPREJO 01 KOTA BATU
2010 – 2013 : MTs NEGERI KOTA BATU
2013 – 2016 : MA NEGERI KOTA BATU
2016 – 2020 : UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG